

**STUDI KOMPARATIF *TAZKIYYAT AL-NAFS* SHAIKH IBN
'AṬĀ'ILLĀH DENGAN *TAZKIYYAT AL-NAFS* IMĀM
*AL-GHAZALI***

SKRIPSI



Oleh:

RAY ANAN HAFIDZURROYAN

NIM. 201200374

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

P O N O R O G O

ABSTRAK

Hafidzurroyan, Ray Anan. 2024. *Studi Komparatif Tazkiyyat al-Nafs Shaikh Ibn ‘Atā’illāh dengan Tazkiyyat al-Nafs Imām al-Ghazālī.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Nur Kolis, Ph.D.

Kata Kunci: Studi, Komparatif, *Tazkiyat al-Nafs*

Kesibukan manusia dengan masalah kehidupannya tanpa terasa telah menjadikannya semakin jauh dari Tuhan. Jauhnya manusia dari Tuhan membuat jiwa tidak tenteram. Karena jiwanya tidak tenteram maka hidupnya pun menjadi tidak tenteram dan tidak teratur. Jiwanya yang selalu diliputi dengan persoalan-persoalan duniawi membuat jiwanya menjadi semakin tertutup dan berjarak dengan Tuhannya. Maka, agama hadir untuk menyelesaikan masalah tersebut. Agama telah memberikan jalan kepada manusia untuk lebih dekat lagi dengan Tuhannya. Untuk kembali dekat dengan Tuhannya maka diperlukan pemahaman tentang penyucian jiwa agar bisa membersihkan jiwa dari segala macam perilaku-perilaku buruk yang ada di dalam hati dengan melaksanakan beberapa amalan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa membersihkan jiwa dari perilaku yang tercela, sebagaimana yang diajarkan oleh *Shaikh Ibn ‘Atā’illāh* dan *Imām al-Ghazālī*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Tazkiyat al-Nafs* menurut *Shaikh Ibn ‘Atā’illāh* dan *Imām al-Ghazālī* serta membandingkan persamaan dan perbedaan tentang *Tazkiyat al-Nafs* antara *Shaikh Ibn ‘Atā’illāh* dengan *Imām al-Ghazālī*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *al-ḥikam* karya *Shaikh Ibn ‘Atā’illāh* dan *Iḥyā’ ‘Ulūm al-dīn* karya *Imām al-Ghazālī*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan berupa analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini mendeskripsikan *tazkiyat al-nafs* dari *Shaikh Ibn ‘Atā’illāh* dan *Imām al-Ghazālī*. Dimana *tazkiyat al-nafs* menurut dua tokoh islam tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Secara umum *tazkiyat al-nafs* yang diterangkan oleh kedua tokoh memiliki makna yang sama. Perbedaan yang timbul diantara kedua tokoh tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor perbedaan zaman, dimana setiap zaman memiliki banyak perubahan dan memiliki ciri khasnya tersendiri, memiliki generasi yang mempunyai pemikiran membaruh, dan setiap zaman memiliki gejolak politik yang melatar belakangi pemikiran pada setiap tokoh.

P O N O R O G O

ABSTRACT

Hafidzurroyan, Ray Anan. 2024. *Comparative Study of Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh Tazkiyat Al-Nafs with Imām al-Ghazālī Tazkiyyat al-Nafs.* Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Nur Kholis Ph.D.

Keywords: Study, Comparative, *Tazkiyyat al-Nafs*

Man's preoccupation with the problems of his life has imperceptibly made him increasingly distant from his God. Man's distance from God makes his soul restless. Because his soul is not peaceful, his life becomes unstable and disorderly. His soul, which was always filled with worldly problems, made his soul become increasingly closed and distant from his God. So, religion is here to solve this problem. Religion has provided a way for humans to get closer to God. To return to being close to God, you need to understand the purification of the soul in order to cleanse the soul of all kinds of bad behavior in the heart by carrying out several practices in daily life so that it can cleanse the soul of despicable behavior.

This research aims to describe *Tazkiyyat al-Nafs* according to *Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh Tazkiyyat al-Nafs* according to *Imām al-Ghazālī* and understand and compare the similarities and differences regarding *Tazkiyyat al-Nafs* between *Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh* and *Imām al-Ghazālī*.

This type of research is library research using a qualitative approach. The primary data sources in this research are the books *al-ḥikam* by *Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh* and *Iḥyā’ ‘Ulūm al-dīn* by *Imām al-Ghazālī*. The data collection technique used is documentation technique. The data analysis used is this analysis (content analysis).

The results of this research describe the *tazkiyat al-nafs* of *Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh* and *Imām al-Ghazālī*. Where *tazkiyat al-nafs* according to the two Islamic figures has differences and similarities. In general, the *tazkiyat al-nafs* explained by the two figures has the same meaning. The differences that arise between the two figures are caused by several factors. Among them are the factors of differences in eras, where each era has many changes and has its own characteristics, there are generations that have new thoughts, and each era has political turmoil that forms the background to the thoughts of each figure.

Iain
P O N O R O G O



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ray Anan Hafidzurroyan
NIM : 201200374
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : “Studi Komparatif *Tazkiyat Al-Nafs Shaikh Ibn Ata’illah* dengan
Tazkiyat Al-Nafs Imam Al-Ghuzali”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Nur Kolis Ph.D.
NIP. 197106231998031002

Tanggal, 17 Maret 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ray Anan Hafidzurroyan
NIM : 201200374
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : "Studi Komparatif *Tazkiyyat al-Nafs Shaikh Ibn 'Atā'illāh*
dengan *Tazkiyyat al-Nafs Imām al-Ghazālī*"

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Juni 2024

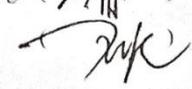
Ponorogo, 19 Juni 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir I.c., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag.

Penguji 1 : Mukhlison Effendi, M.Ag. ()

Penguji 2 : Nur Kolis, Ph.D. ()



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ray Anan Hafidzurroyan

NIM : 201200374

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : "Studi Komparatif *Tazkiyat Al-Nafs Shaikh Ibn 'Aṭā'illāh* dengan *Tazkiyat Al-Nafs Imām al-Ghazālī*"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Ray Anan Hafidzurroyan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tazkiyat berasal dari kata *zakka* yang mempunyai arti pembersihan dan pensucian serta pembinaan dan peningkatan jiwa menuju kepada kehidupan spiritual yang tinggi. Menurut Said Hawwa, *tazkiyat* secara bahasa di artikan kedalam dua kategori, yakni pensucian (mensucikan diri dari sifat-sifat tercela) dan pertumbuhan (menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan segala sesuatu yang bersifat terpuji).

Sedangkan secara istilah *tazkiyat al-Nafs* adalah proses pembersihan jiwa dari segala sesuatu yang bersifat tercela dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah sebagai sebaik-baiknya akhlak, disamping mengabdikan diri secara sempurna kepada Allah. Dengan begitu, *tazkiyat al-Nafs* tidak hanya mengandung arti pensucian jiwa, tetapi juga mendorong manusia untuk tumbuh subur dalam segala hal yang bersifat terpuji dan terbuka terhadap karunia Allah.

Di zaman teknologi yang serba canggih ini, manusia dapat mencari informasi secara luas dan tidak terbatas, khususnya di dunia maya. Di mana banyak sekali informasi yang kita dapatkan lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat negatif seperti di website atau konten yang banyak kita temui di media sosial. Kekerasan, kriminalitas, korupsi, pornografi, dan kemerosotan moral

secara terbuka dipertontonkan, sehingga merusak moral / jiwa manusia dalam segala hal.

Manusia sibuk dengan persoalan hidupnya tanpa terasa telah menjadikannya semakin berjarak dari Tuhannya. Dengan adanya jarak antara manusia dengan Tuhannya membuat jiwa manusia tersebut tidak tenteram. Sehingga ketika jiwa manusia tidak tenteram, maka kehidupannya pun menjadi tidak teratur. Masalah-masalah dunialah yang membuat manusia semakin tertutup dan berjarak dengan Tuhannya. Kemudian, agama datang menyelesaikan masalah tersebut.

Agama telah memberikan jalan kepada manusia untuk lebih dekat lagi dengan Tuhannya. Agar dapat dekat kembali dengan Tuhannya maka perlu pemahaman tentang penyucian jiwa agar bisa membersihkan jiwa dari segala macam perilaku-perilaku buruk yang ada di dalam hati dengan melaksanakan beberapa amalan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa membersihkan jiwa dari perilaku yang tercela. Membersihkan jiwa dalam ilmu *tasawwuf* lebih dikenal dengan istilah *tazkiyat al-Nafs*, yaitu membersihkan jiwa manusia. Dengan jiwanya yang bersih manusia dapat dekat kepada Tuhannya dengan sedekat-dekatnya, dan hidup manusia akan penuh dengan rahmat dari Tuhannya.

Tazkiyat al-Nafs merupakan suatu perbuatan yang dikerjakan oleh manusia, yang mana tujuannya adalah agar manusia memiliki jiwa yang bersih dan bersinar, mendapatkan sorotan cahaya dari Allah swt (Tuhan sang pemilik sinar, yang akan menyinari jiwa siapapun yang dikehendaki-Nya). Oleh karena itu penulis berusaha meneliti konsep *tazkiyat al-Nafs* yang dipaparkan oleh dua

ulama' terkemuka dalam islam yaitu *Shaikh Ibn 'Atā'illāh* dan *Imām al-Ghazālī*, yang mana kedua ulama' tersebut sangat *mashhur* dikalangan masyarakat islam tentunya. *Tazkiyat al-Nafs* menurut *Shaikh Ibn 'Atā'illāh* sendiri tertera dalam kitab beliau yaitu *al-hikam*, yang mana kitab ini diperuntukkan pada orang-orang yang sudah tinggi ilmunya dan terjaga tingkah lakunya. Sedangkan *tazkiyat al-Nafs* menurut *Imām al-Ghazālī* tertera dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-dīn*, yang mana kitab ini terus dibaca dan dikaji di sejumlah pesantren-pesantren dan pusat pendidikan islam. Menurut *Shaikh Ibn 'Atā'illāh*, *tazkiyat al-Nafs* adalah proses penyucian jiwa pada tahapan pertama sebelum ia menuju ke tahapan-tahapan yang selanjutnya yang disebut dengan maqam (pencapaian) taubat, sedangkan menurut *Imām al-Ghazālī*, *tazkiyat al-Nafs* adalah proses yang penting untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral seseorang dan mencapai kedekatan dengan Allah.

B. Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan Penelitian ini pada studi komparatif *tazkiyat al-Nafs Shaikh Ibn 'Atā'illāh* dengan *tazkiyat al-Nafs Imām al-Ghazālī*.

ICAIN
P O N O R O G O

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah rancangan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.¹ Berdasarkan latar belakang diatas, maka dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Tazkiyat al-Nafs Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh*?
2. Bagaimana *Tazkiyat al-Nafs Imām al-Ghazālī*?
3. Bagaimana Perbedaan dan Persamaan *Tazkiyat al-Nafs Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh* dengan *Tazkiyat al-Nafs Imām al-Ghazālī*?

D. Tujuan Penelitian

Setelah dikemukakan beberapa rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tentang *Tazkiyat al-Nafs Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh*
2. Mengetahui tentang *Tazkiyat al-Nafs Imām al-Ghazālī*
3. Mengetahui dan memahami persamaan dan perbedaan tentang *Tazkiyat al-Nafs* antara *Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh* dengan *Tazkiyat al-Nafs Imām al-Ghazālī*

¹ Mekar Dwi A Saryono and Rina Devianty, "Rumusan Masalah, Fokus Penelitian, Judul Penelitian Dan Teori Dalam Penelitian Kualitatif," *Raudhah* 4, no. 1 (2016): 1–10, www.hmtkupunyogya.files.wordpress.com.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat Teoritis:

- a. Memberikan kontribusi yang bernilai positif dan wawasan dalam upaya mensucikan diri bagi para penempuh jalan spiritual.
- b. Menambah wawasan intelektual terutama dalam bidang *taṣawwuf*.

2. Manfaat Praktis:

- a. Memberikan kontribusi kepada para peserta didik ataupun warga masyarakat dalam usaha membersihkan jiwa.
- b. Dapat memberikan inspirasi ataupun referensi untuk penelitian sejenis.

F. Batasan Istilah

Pembatasan istilah dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang sama antara pembaca dengan peneliti mengenai istilah-istilah yang ada dalam judul skripsi. Dan diantara istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

ICAIN
P O N O R O G O

1. Studi Komparatif

Studi komparatif adalah penelitian yang mempunyai sifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara perbedaan dan juga persamaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.²

2. *Tazkiyat Al-Nafs*

Tazkiyat al-Nafs berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu *tazkiyat* dan *al-Nafs*. Secara bahasa *tazkiyat* mempunyai arti pembersihan atau penyucian serta tumbuh atau berkembang. Sedangkan *al-Nafs* memiliki arti jiwa, diri, dan juga ego. Alhasil, secara bahasa *tazkiyat al-Nafs* adalah membersihkan/menyucikan jiwa dan mengisinya kembali dengan sifat-sifat terpuji.³ Secara istilah *tazkiyat al-Nafs* adalah penyucian jiwa dari berbagai macam penyakit dengan menjadikan asma' dan sifat Allah sebagai akhlaknya (*Takhalluq*) yang pada akhirnya *tazkiyat* adalah *tatahkur, taḥaqquq, dan takhalluq*.⁴

² Fitria Hidayati Julianto, Endang Darmawati, *Buku Metode Penelitian Praktis* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018). 132

³ Lita Fauzi Hanafani, Radea Yuli, and A Hambali, "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 530–540.

⁴ عبد العزيز عبد المجيد, "التربية وطرق التدريس and صالح عبد العزيز" 1, 2012.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riko Purwanto dengan judul Perbandingan “*Konsep Tazkiyatun Nafs Antara Ibnu Taimiyah dan Said Hawwa dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*” dalam penelitiannya ia memaparkan bahwa Manusia akan memiliki jiwa yang bersih jika diberikan pemahaman tentang tazkiyatun nafs, dimana menurut Ibn Taymīyah *tazkiyat al-Nafs* adalah membersihkan dan menyucikan diri baik sikap maupun keyakinan sehingga manusia bisa menjadi baik dalam bersikap dan juga dalam keyakinan, dan menurut Said Hawwa tazkiyatun nafs adalah proses penyucian jiwa dari segala macam penyakit hati, merealisasikan penyucian jiwa dalam kehidupan sehari-hari, dan beretika dengan meneladani asma-asma Allah dan karakter-karakter Rasullullah.⁵
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Olan Gantara dengan judul “*Pensucian Jiwa : Kajian antara Zikir Menurut AL-Ghazali dan Meditasi Menurut Mahasi Sayadaw*” dalam penelitiannya ia memaparkan bahwa Terbentuknya jiwa yang suci melalui proses pensucian jiwa merupakan tujuan dari konsep pensucian jiwa yang sejalan dengan ajaran disetiap agama penyucian jiwa melalui metode-metode yang terdapat didalam setiap agama mendorong manusia untuk memiliki ahlak yang mulia, menjadi obat bagi yang sakit, menjadi makanan untuk yang lapar, sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pensucian jiwa, yaitu : menjadikan manusia yang

⁵ <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSIEd/article/view/8743/4101>

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, menjadi manusia bermanfaat bagi manusia yang lainnya dan berakhlak mulia. Selain itu, penyucian jiwa di pandang pula sebagai salah satu alat untuk mewujudkan cita-cita hidup untuk setiap umat beragama, jika jiwa manusia suci maka akan semakin damai dan memperindah kehidupan di dunia ini sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi.⁶

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M Ubaidillah dengan judul “*Studi Komparasi Konsep Penyucian Jiwa Al Ghazali dengan Ayatullah Ibrahim Amini*” dalam penelitiannya ia memaparkan bahwa Konsep penyucian jiwa yang diterangkan oleh kedua tokoh memiliki makna yang sama yaitu menjelaskan mengenai tata cara, sarana-sarana, dan prinsip-prinsip tentang penyucian jiwa. Dari sisi al-Ghazali, penyucian jiwa adalah satu usaha membersihkan jiwa, menjerihkan hati dan diri manusia dari kekotoran sifat-sifat keji melalui proses mujahadah dan kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat murni melalui proses pelatihan riyadah yang memerlukan kesabaran lantaran proses ini memerlukan usaha yang gigih serta memerlukan waktu yang lama. Sedangkan menurut Ibrahim Amini, penyucian jiwa (penyucian diri) artinya menjernihkan hati dari akhlak buruk dan menjauhi dari perbuatan dosa, serta mengembangkan dan menyempurnakan diri yaitu dengan perantaraan ilmu kebenaran, akhlak utama dan menunaikan amal saleh. Tentu saja sudah pasti memiliki persamaan dan perbedaan pandangan mengenai konsep penyucian jiwa.

⁶<http://repository.radenintan.ac.id/23473/1/COVER%20BAB%201%20BAB%202%20DAPUS.pdf#>

perbedaan yang timbul diantara kedua tokoh disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya faktor perbedaan zaman. Dimana setiap zaman memiliki banyak perubahan dan memiliki ciri khasnya tersendiri, memiliki generasi dengan warna pemikiran yang membaruaru, dan setiap zaman memiliki gejolak politik yang melatar belakangi pemikiran pada setiap tokoh.⁷

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Sururi dengan judul *“Metode Tazkiyat Al-Nafs Syech Ibnu Athoillah dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak Siswa ”* dalam penelitiannya ia memaparkan bahwa Prinsip konsep tazkiyat al-nafs menurut Syeh Ibnu ‘Atha’illah yaitu: a) Kebeningan cermin hati b) Bebas dari belenggu nafsu syahwat c) Menjaga diri dari kelalaian berbuat maksiat d) Bertaubat dari kesalahan-kesalahan. Sedangkan metode tazkiyat al-nafs untuk mendidik akhlak menurut Syeh Ibnu ‘Atha’illah ada tiga, yaitu: a) Mensucikan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat. b) Mengisi hati dengan dzikir. c) Meneliti keagungan ciptaan Allah untuk mempertebal iman. Implikasi metode tazkiyat al-nafs Syeh Ibnu Atha’illah dalam pendidikan akhlak siswa yaitu pembelajarannya berorientasi pada: a) Upaya penyucikan diri peserta didik dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat b) Pengisian hati peserta didik dengan dzikir c) Penelitian akan keagungan ciptaan Allah untuk mempertebal iman.⁸
5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dahrul MK,M.Pd.I dengan judul *“Kajian Tazkiyatun Nufus Menurut Syekh Ibnu Ataillah AL-Iskandari*

⁷ http://digilib.uinsa.ac.id/56412/2/M%20Ubaidillah_E97216036.pdf

⁸ <http://etheses.uin-malang.ac.id/45105/1/05110195.pdf#>

Dalam Membangun Karakter Yang Bernuansa Pendidikan Islam” Tazkiyatun nafs diperlukan untuk menumbuhkan spiritual di hati manusia, selamat di dunia dan bahagia di akhirat, memperoleh kebahagiaan abadi, hati bersinar dan suci. *Shaikh Ibn ‘Atā’illāh* mengatakan: “Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membantu menuju ketaatan, mendatangkan rasa takut pada Allah dan menjaga rambu-rambunya. Ilmu yang paling bermanfaat adalah ilmu tentang Allah. Orang yang banyak berbicara tentang tauhid, tetapi mengabaikan syariat berarti telah mencampakkan dirinya dalam samudera kekufuran.⁹

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya setelah data terkumpul maka tahap yang selanjutnya adalah analisis data.¹⁰ Pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek untuk menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman

⁹<https://scholar.archive.org/work/dmku5edwurgnhhyn7iplgixmw4/access/wayback/https://univamedan.ac.id/ejurnal/index.php/hibrululama/article/download/152/182>

¹⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Depublish, 2018), 6.

yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian serta “*natural setting*”.¹¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian kajian pustaka (*library research*) yaitu dengan mengkaji, menelaah, membaca menganalisis literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas agar dapat mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan.

2. Data dan Sumber Data

Ada beberapa pembagian tentang sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder yang jika diuraikan sebagai berikut:

- a. Sumber Data Primer adalah data yang didapatkan langsung dari karya *Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh (Kitab al-ḥikam)* dan *Imām al-Ghazālī (Kitab Iḥyā’ ‘Ulūm al-dīn)*
- b. Sumber Data Sekunder adalah data pendukung yang didapatkan bukan dari sumber data primer melainkan dari semua yang membahas tentang materi yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data, serta instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh penulis

¹¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 43.

dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.¹²

Dalam pengumpulan data penulis melakukan dengan menyelidiki data-data yang sifatnya tertulis berupa literature, buku, jurnal, dan sebagainya yang sifatnya relevan dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan selanjutnya penulis melakukan klarifikasi bahan bacaan secara universal. Kemudian penulis menangkap esensi dari bacaan tersebut. Dalam hal ini penulis lebih mengutamakan data-data dari sumber primer kemudian baru ditambah dari sumber data sekunder. Selain itu sumber data yang lain adalah terjemah kitab *al-ḥikam* dan terjemah kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-dīn*. Selanjutnya penulis melakukan pencatatan data bahwa dalam penelitian kepustakaan, pada tahap pengumpulan data dilakukan analisis lebih lanjut.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan yang membahas dan memahami data guna menemukan makna, tafsiran, dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian.¹³ Teknik analisis data merupakan langkah yang harus ditempuh setelah rangkaian pengumpulan data terselesaikan. Hal ini dilakukan agar penulis mengetahui hasil dari kegiatan pengumpulan data.¹⁴

¹² Samsu, "Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2017): 43, [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).

¹³ Moh. Kamilus Zaman, "Konsep Tazkiyah Al-Nafs Dalam Al- Qur'an," *Islamic Paradigm Journal* 2, no. 1 (2019): 219–230.

¹⁴ Sugiono, "Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2015): 43, [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik analisis isi, yaitu metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).¹⁵ Penelitian jenis studi pustaka menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan, dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis kemudian diolah menjadi ringkas dan sistematis.¹⁶

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rumusan penelitian yang dibuat secara berurutan sehingga laporan penelitian dapat di amati dengan mudah. Dalam Sistematika pembahasan laporan penelitian skripsi ini dibagi menjadi enam bab. Dimana dalam setiap babnya memiliki beberapa sub bab yang berkaitan. Adapun Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, terdiri dari pendahuluan yang merupakan gambaran umum tentang masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Di dalam bab pertama ini terdiri dari beberapa sub bab diantaranya adalah latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan

¹⁵ Eriyanto, *Analisis isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 10.

¹⁶ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 89.

istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, yaitu kajian pustaka yang menjelaskan pengertian mendasar atau pengertian awal mengenai fokus pembahasan yang akan diteliti. Sub bab yang masuk dalam bab ini adalah kajian teori.

Bab Ketiga, berisi tentang paparan data dan gambaran umum *tazkiyat al-Nafs Shaikh Ibn ‘Atā’illāh*, dimana bab ini membahas tentang biografi *Shaikh Ibn ‘Atā’illāh*, dan *tazkiyat al-Nafs Shaikh Ibn ‘Atā’illāh*.

Bab Keempat, berisi paparan data dan gambaran umum *tazkiyat al-Nafs Imām al-Ghazālī*, dimana bab ini membahas tentang biografi *Imām al-Ghazālī*, dan *tazkiyat al-Nafs Imām al-Ghazālī*.

Bab Kelima, berisi hasil penelitian tentang studi komparatif *tazkiyat al-Nafs Shaikh Ibn ‘Atā’illāh* dengan *tazkiyat al-Nafs Imām al-Ghazālī*.

Bab Keenam adalah Penutup. Pada bab enam ini mencakup atas kesimpulan mengenai studi komparatif *tazkiyat al-Nafs Shaikh Ibn ‘Atā’illāh* dengan *tazkiyat al-Nafs Imām al-Ghazālī*, dan saran-saran yang dikemukakan oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Studi Komparatif

Studi Komparatif terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “Studi” dan “Komparatif”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) studi adalah penelitian ilmiah, kajian, telaahan. Sedangkan kata komparatif memiliki arti yaitu membandingkan. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan perbedaan dan juga persamaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.¹⁷

Menurut Nazir penelitian komparatif adalah satu jenis penelitian deskriptif yang berguna untuk mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan melakukan analisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu.¹⁸ Dalam arti yang lain penelitian komparatif adalah metode penelitian dengan sifat meneliti hubungan dengan menggunakan pengamatan langsung pada faktor yang diduga sebagai penyebab sebagai pembanding.¹⁹

¹⁷ Fitria Hidayati Julianto, Endang Darmawati, *Buku Metode Penelitian Praktis* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018). 132

¹⁸ Asep Saipul Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2014). 7

¹⁹ Syafrida Hafni Sahir, *Buku Ini Di Tulis Oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta Di Lindungi Oleh Undang-Undang Telah Di Deposit Ke Repository UMA Pada Tanggal 27 Januari 2022*, 2022.

Menurut Hudson metode komparatif dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Metode komparatif atau perbandingan yaitu sebuah metode penelitian yang membandingkan suatu objek dengan objek yang lain, objek tersebut bisa berupa tokoh, kelembagaan, manajemen, aliran pemikiran, dan lain-lain.²⁰

Tujuan dari penelitian komparatif adalah untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dua atau lebih situasi, peristiwa, kegiatan, atau program yang sejenis atau hampir sama yang melibatkan semua unsur atau komponennya. Analisis penelitian dilakukan terhadap perbedaan dan persamaan dalam perencanaan, pelaksanaan, faktor-faktor pendukung hasil.²¹

Berdasarkan analisis diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian komparatif terdapat pengkajian dengan membandingkan dua variabel atau lebih. Hal tersebut dilakukan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian komparatif, peneliti berusaha mencari perbedaan dan persamaan suatu fenomena, kemudian mencari faedah atau makna dari perbedaan dan persamaan yang diteliti.

2. *Tazkiyat al-Nafs*

Tazkiyat al-Nafs berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu *tazkiyat* dan *al-Nafs*. Secara bahasa *tazkiyat* memiliki arti membersihkan atau menyucikan serta tumbuh atau berkembang. Dalam hal

²⁰ Wiwin Putri Zayu, Hazmal Herman, and Gusni Vitri, "Studi Komparatif Pelaksanaan Tugas Besar Perencanaan Geometrik Jalan Secara Daring Dan Luring," *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta* 2, no. 1 (2023): 92–96.

²¹ Muhammad, *Metode Penelitian Ekonomi Islam : Pendekatan Kuantitatif*, 2012.

ini biasanya dikaitkan dengan tumbuh dalam hal kebaikan, yaitu pemeliharaan hati sehingga tumbuh, bertambah sehat, dan sempurna kebaikannya. Sedangkan *al-Nafs* memiliki arti jiwa, diri, dan juga ego. Alhasil, secara bahasa *Tazkiyat al-Nafs* adalah membersihkan/menyucikan jiwa dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.²² Secara istilah *tazkiyat al-Nafs* adalah penyucian jiwa dari segala macam penyakit dengan menjadikan *asma'* dan sifat Allah sebagai akhlaknya (*Takhalluq*) yang pada akhirnya *tazkiyat* adalah *ṭāḥhur*, *ṭāḥquq*, dan *takhalluq*.²³

Tazkiyat al-Nafs adalah upaya untuk mensucikan jiwa dan diri dari berbagai kotoran jiwa, serta memperbaiki jiwa melalui berbagai bentuk ibadah, perbuatan baik dan berbagai amalan *salih* serta langkah-langkah *mujāhadah*. *Tazkiyat al-Nafs* pada hakikatnya adalah proses pembersihan jiwa dan hati dari berbagai dosa dan sifat-sifat tercela yang mengotorinya, dan selanjutnya peningkatan kualitas jiwa dan hati tersebut dengan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang *dirīdoi* Allah Swt, serta potensi-potensi positifnya dengan *mujāhadah*, ibadah dan berbagai perbuatan baik lainnya, sehingga hati dan jiwa menjadi lebih bersih dan baik serta berkualitas, yang selanjutnya dapat menjadikan mempunyai sifat-sifat dan perilaku yang baik dan terpuji.²⁴

Imām al-Ghazālī menjelaskan *tazkiyat al-Nafs* dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* bahwasannya *tazkiyat al-Nafs* adalah usaha mensucikan diri

²² Hanafani, Yuli, and Hambali, "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali."

²³ المجيد, "التربية وطرق التدريس." and العزیز

²⁴ Ibid.

dari sifat memuji diri sendiri. Pokok pemikiran *tazkiyat al-Nafs* berasal dari keyakinan para sufi bahwa jiwa manusia pada fitrahnya adalah suci. Dengan adanya pertentangan dengan badan, yang mana dalam hal ini dapat diartikan sebagai keinginan nafsu, maka hal tersebut mengakibatkan jiwa tidak suci bahkan tidak lagi sehat. Pembahasan hubungan dengan sifat-sifat jiwa yang ada pada diri manusia seperti sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan yang harus dibersihkan dan kemudian diganti dengan sifat-sifat ketuhanan, yang demikian adalah *tazkiyat al-Nafs* menurut *Imām al-Ghazālī*.²⁵

Tazkiyat al-Nafs memiliki kaitan yang erat dengan hati, hati yang suci dan tenang dimiliki oleh seorang mukmin yang didalamnya selalu ada Allah swt. Jadi, *tazkiyat al-Nafs* adalah mensucikan jiwa dari berbagai kecenderungan sifat buruk dan dosa, dan mengembangkan sikap yang baik didalamnya, yang dapat menegakkan keistiqomahan dan sehingga mencapai pada derajat ihsan.

Al-Musdīy menjelaskan bahwa pengertian *tazkiyat al-Nafs* adalah suatu usaha yang bisa mengantarkan jiwa manusia menuju kedekatan kepada Allah lewat beberapa cara penyuciannya dari hal-hal yang bersifat maksiat sehingga sampai kepada martabat *ihsān*. Menurut *Al-Baqai tazkiyat al-Nafs* adalah upaya sungguh-sungguh dari manusia untuk menghidupkan cahaya hatinya. Sedangkan menurut *Sayyid Qutub tazkiyat al-Nafs* berarti membersihkan jiwa dan perasaan, amal perbuatan, pandangan hidup, dan kehidupan masyarakat. Muhammad Idris

²⁵ A.F Jaelani, *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2000), 56

mengartikan *tazkiyat al-Nafs* dengan mensucikan jiwa dari sifat kufur dan maksiat lalu mengisinya melalui amalan-amalan *salah*.²⁶

Sikap spiritual memiliki peran yang penting bagi setiap manusia. Terdapat beberapa upaya dalam meningkatkan spiritualisme seseorang, salah satu yang dapat dilakukan yaitu *tazkiyat al-Nafs*. *tazkiyat al-Nafs* merupakan proses penyucian jiwa yang dilakukan dengan tidak pernah berhenti, seperti halnya menghilangkan pikiran-pikiran yang tidak baik, membersihkan diri dari bisikan-bisikan setan yang kotor, membersihkan diri dari berbagai penyakit rohani seperti, ujub, sombong, hasud, dengki, serakah, egois. Dan harus diganti dengan rasa kasih sayang, syukur, cinta, peduli, simpati, empati, disiplin beribadah, dan disiplin dalam berbagai hal apapun.²⁷

Tazkiyat al-Nafs merupakan jalan untuk menuju kesucian jiwa melalui ibadah kepada Allah dan meninggalkan larangan Allah swt. Sebagai manusia tentunya tidak terlepas dari perbuatan-perbuatan tercela yang bersifat kotor, maka *tazkiyat al-Nafs* merupakan langkah yang tepat untuk dilakukan dalam mendidik serta membersihkan jiwa manusia, dengan demikian perlu adanya pembinaan jiwa untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang tercela. *tazkiyat al-Nafs* dilakukan untuk menumbuhkan, memperbaiki serta mengembangkan jiwa dengan perbuatan sifat terpuji, setelah jiwa bersih dari perbuatan tercela maka selanjutnya bagaimana untuk menentukan cara agar menjadi jiwa yang suci, bersih, dan terjaga.

²⁶ Muti'atul Maula, *Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Ibnu Qayyim Aljauziyyah (Analisa Pendidikan Karakter Dalam Islam)*, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, 3-4

²⁷ Saifudin Aman, *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga* (Banten: Ruhama, 2013), 91

Jika jiwa telah suci maka perbuatan-perbuatan baik akan senantiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan perbuatan buruk akan jarang dilakukan karena sudah terbiasa dengan hal-hal yang baik.²⁸

Dari pengertian diatas, *Tazkiyat al-Nafs* tidak hanya memiliki arti mensucikan jiwa, akan tetapi juga mendorongnya untuk tumbuh subur dan terbuka terhadap karunia Allah. Muhammad Abduh mengartikan *tazkiyat al-Nafs* (penyucian jiwa) dengan *tarbiyat al-nafs* (pendidikan jiwa) yang kesempurnaannya dapat dicapai dengan *tazkiyat al-‘aqli* (penyucian dan pengembangan akal) dari akidah yang sesat dan akhlak yang jahat. Sedangkan *tazkiyat al-‘aqli* kesempurnaannya dapat dicapai dengan ketauhidan murni.²⁹

Islam sebagai agama yang sempurna (*kāmil*) memberikan perhatian yang besar terhadap *tazkiyat al-Nafs*, sebagaimana tertulis dalam kitab *Al-Qur’an* dan *Hadith*. Yang mana ayat-ayat *Al-Qur’an* serta *Hadith* tersebut berguna untuk membimbing pribadi-pribadi muslim yang cinta kepada Allah, yang hendak menuju kepada ketentraman jiwa, yang akan menumbuhkan suburkan iman, yang akan menghilangkan kehampaan jiwa serta rasa putus asa dari rahmat Allah, sehingga dengan penyucian jiwa ini menjadikan manusia tenang dalam menyikapi segala masalah yang ada dalam kehidupan didunia.³⁰

²⁸ Muti’atul Maula, *Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Ibnu Qayyim Aljauziyyah (Analisa Pendidikan Karakter Dalam Islam)*, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, 5

²⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, juz 4, 222-223

³⁰ Sururi, Muhammad, “*Metode Tazkiyat al-Nafs Syeh Ibnu Atha’illah dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak Siswa*”, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam Al-Qur'an kata *tazkiyyat* diulang sebanyak dua belas kali. Salah satu ayat *Al-Qur'an* yang membahas tentang *tazkiyat al-Nafs* adalah sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9)
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Artinya: *Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (Q.S Asy-Syam: 7-10)

Ayat ini menjelaskan bahwa seseorang dapat membersihkan jiwanya melalui ketakwaan kepada Allah Swt. tujuan *tazkiyat al-Nafs* tidak lepas dari tujuan hidup manusia sendiri, yakni untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani maupun rohani, material maupun spiritual, dan duniawi maupun ukhrawi. Kesempurnaan itu akan diperoleh manusia jika berbagai saran yang menuju kearah itu dapat dipenuhi. Berbagai hambatan yang menghalangi tujuan kesempurnan jiwa harus disingkirkan. Adapun yang menghalangi kesempurnaan jiwa adalah kotoran atau noda yang ditorehkan oleh sifat-sifat jelek yang melekat pada jiwa manusia. Seperti yang telah dijelaskan pada ayat diatas bahwasannya *Nafs* itu diciptakan oleh Allah secara sempurna, tetapi harus tetap dijaga kesuciannya, sebab ia bisa rusak jika dikotori dengan perbuatan maksiat.

Dengan demikian *tazkiyat al-Nafs* dalam konsep al-Qur'an adalah proses penyucian jiwa, pengembangan jiwa manusia, proses pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan akhlak terpuji dalam diri dan kehidupan

manusia. Dan pada proses perkembangan jiwa terdapat *falah* (kebahagiaan), yaitu keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi.

Adapun tujuan *tazkiyat al-Nafs* yaitu menyeimbangkan antara ibadah, adat dan akhlak manusia. Manusia memerlukan beberapa cara untuk memperbaiki ketiganya, agar keseimbangan tersebut dapat dicapai. *Imām al-Ghazālī* menjelaskan beberapa cara untuk memperoleh akhlak yang baik. *Pertama*, mengharap kemurahan Allah. *Kedua*, bersusah payah melakukan segala kebaikan sehingga menjadi kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan. *Ketiga*, sering bergaul dengan orang-orang yang saleh.³¹ Tujuan *tazkiyat al-Nafs* selain untuk menjadikan manusia mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik, juga untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai akhlak yang baik kepada sesama manusia maupun kepada lingkungannya. Dengan adanya *tazkiyat al-Nafs* diharapkan manusia dapat menjadi makhluk yang berkualitas dari segi jasmani maupun rohani.

Dalam *taṣawwuf* terdapat metode 3 macam dalam melaksanakan *tazkiyat al-Nafs*, yaitu metode *takhalli*, *taḥalli*, *tajalli*. Yang mana ketiga metode ini merupakan sebuah proses yang harus dilakukan secara berurutan mulai dari metode yang pertama.

Adapun langkah pertama yang harus dilakukan untuk melaksanakan *tazkiyat al-Nafs* yaitu *takhalli*, yang mana dalam pelaksanaannya yaitu

³¹ Gusti Abd. Rahman, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 296.

dengan cara bertaubat. Taubat secara istilah berarti kembali, artinya manusia harus kembali dari perbuatan dosa dan maksiat dan menuju kepada perbuatan baik dan ketaatan, setelah adanya kesadaran akan bahayanya perbuatan dosa. Menurut *Imām al-Ghazālī* taubat merupakan tangga pertama yang harus ditempuh seseorang dalam proses mensucikan diri.³²

Langkah yang kedua adalah *tahalli*, yang dapat diartikan sebagai pembekalan, pembiasaan, dan menghiasi diri dengan berbagai perbuatan baik dan positif, seperti sabar, zuhud, wara', taubat. *Tahalli* juga dapat dilakukan dengan menumbuhkan dan membiasakan sifat-sifat terpuji seperti jujur, amanah, *tawadu'* dan yang lain sebagainya, sehingga kelak sifat-sifat tersebut dapat menjadi kebiasaan dari akhlakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah yang ketiga adalah *tajalli* yang mana *tajalli* terbentuk dari runtutan perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya yaitu *takhalli* dan *tahalli* yang dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga jiwa manusia terbebas dari nafsu amarah dan terhindar dari perbuatan keji. *Tajalli* merupakan sebuah kondisi dimana terbukanya penghalang antara manusia dengan Allah. Jika manusia sudah berada pada tahap *tajalli* ini maka seluruh amal perbuatan yang dilakukannya semata-mata hanya karena kecintaannya kepada Allah.³³

Seseorang yang mensucikan jiwanya kepada Allah dengan taat, maka akan dimuliakan oleh Allah dengan kesuksesan di dunia dan di

³² Siti Mutholingah and Basri Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam," *journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 69–83.

³³ *Ibid.*

akhirat. Kebahagiaan orang mukmin di dunia akan tampak dengan sangat jelas, dikarenakan ia bersungguh-sungguh dalam beribadah untuk semata-mata mengharapkan *rido* Allah swt, dan tidak membutuhkan manusia, kekuatan, ketenangan dan kemuliaan. Karena akhlak yang mulia yang terpancar dari perbuatan mereka yang *diridoi* oleh Allah swt.³⁴



³⁴ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Naafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Quran dan As-Sunnah diatas Manhaj salafus Shaalih*, (Jakarta: Akbar Media, 2016), Cet. 4, 330-331

BAB III

TAZKIYAT AL-NAFS SHAIKH IBN 'AṬĀ'ILLĀH

A. Biografi *Shaikh Ibn 'AṬĀ'illāh*

1. Riwayat Hidup *Shaikh Ibn 'AṬĀ'illāh*

Nama lengkap *Shaikh Ibn 'AṬĀ'illāh* adalah *'Ahmad ibn Mūhammad ibn 'Abdul Karīm ibn Shaikh Ibn 'AṬĀ'illāh al-Maliki*. Beliau merupakan seorang imam yang diberi gelar *tajuddin* (mahkota agama).³⁵ *Shaikh Ibn 'AṬĀ'illāh as-Sakandariy* hidup di mesir pada masa otoritas Dinasti Mameluk. Beliau lahir di kota Alexandria (Iskandariyah), lalu hijrah menuju kota Kairo. Julukan *as-Sakandariy* yang melekat pada nama beliau merujuk kepada kota kelahirannya. Beliau menghabiskan semasa hidupnya dengan mengajar fikih *madhhab Imām Maliki* diberbagai lembaga pendidikan di kota Alexandria (Iskandariyah), antara lain di Masjid Al-Azhar. Beliau juga *mashhur* dalam bidang *taṣawwuf* sebagai seorang “master” (*Shaikh*) ketiga terbesar dilingkungan ṭariqah sufi *Shadhiliyah*.³⁶

Meskipun beliau seorang yang *bermadhhab* Maliki namun nama *Shaikh Ibn 'AṬĀ'illāh* juga tercatat dalam kitab *Ṭabaqat al-Shafi'iyya al-Kubra* karangan *Taj al-Dīn al-Subkī* kemungkinan bahwa disamping

³⁵ Muhammad Said Ramadhan Al-buthi and Sholeh Darat, “Biografi Ibnu Athaillah As-Sakandary” (2020): 21–35.

³⁶ Azizah Aryanti, “Pemikiran Tasawuf Syekh Ibnu Athoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam”, *Manhaj*, Vol. 5, No. 1, 2017.

menjadi pengikut *Imām Maliki* beliau juga dikabarkan sebagai tokoh terkemuka di kalangan *Shafi'īya*. Terlepas dari pandangan sebagai penganut *Imām Shafi'i* atau *Imām Maliki* yang jelas *Shaikh Ibn 'Atā'illāh* adalah seorang tokoh sufi besar yang hidup semasa kepemimpinan *Khālifah al-Manṣūr*³⁷

Shaikh Ibn 'Atā'illāh tumbuh sebagai seorang fakih, sebagaimana impian dari kakeknya. Namun kefakihan beliau terus berlanjut sampai pada tingkatan *taṣawwuf*, yang mana dalam hal tersebut membuat kakeknya secara terang-terangan tidak menyukai beliau. *Shaikh Ibn 'Atā'illāh* menceritakan dalam kitabnya "*Laṭoiful minar*": "Bahwa kakeknya adalah seorang yang tidak setuju dengan *taṣawwuf*, tapi mereka sabar akan serangan dari kakeknya". Pada akhirnya *Shaikh Ibn 'Atā'illāh* memang lebih terkenal sebagai seorang sufi besar. Namun perjalanan hidup beliau sangat menarik, dari bimbingan yang murni fikih sampai bisa memadukan antara ilmu fikih dan ilmu *taṣawwuf*. Riwayat hidup *Shaikh Ibn 'Atā'illāh* terbagi menjadi tiga masa:

Masa pertama

Pada masa ini bermula ketika beliau tinggal di daerah Iskandariah sebagai penimba ilmu agama seperti tafsir, *hadith*, fikih, *uṣhul* fikih, nahwu, dan lain-lain dari para ulama' di daerah tersebut. Pada masa tersebut beliau terpengaruh dengan gagasan kakeknya yang mengingkari para ahli *taṣawwuf* karena kefanatikannya terhadap ilmu fikih, dalam hal ini *Shaikh*

³⁷ Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga. Jurusan Aqidah & Filsafat., "Refleksi : Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman," 2001.

Ibn 'Atā'illāh bercerita: “Dulu aku adalah termasuk orang yang mengingkari ‘*Abu al-Abbas al-Mursī*, yaitu sebelum aku menjadi murid beliau, pendapat saya waktu itu bahwa yang ada hanyalah ‘ulama ahli *zāhir*, tapi mereka (ahli *taṣawwuf*) mengklaim adanya hal-hal yang besar, sementara *zāhir shariat* menentangnyanya”.

Masa kedua

Masa ini merupakan masa paling terpenting dalam hidup *Shaikh Ibn 'Atā'illāh*. Masa ini dimulai semenjak beliau bertemu dengan *murshidnya*, yaitu ‘*Abu al-Abbas al-Mursī*, tahun 674 H, dan berakhir dengan kepindahannya ke Kairo. Dalam masa ini keingkaran beliau kepada ulama’ *taṣawwuf* mulai hilang. Ketika bertemu dengan ‘*Abu al-Abbas al-Mursī*, beliau jatuh kagum dan simpati, akhirnya beliau mengambil *tariqah* langsung dari ‘*Abu al-Abbas al-Mursī*.

Masa ketiga

Masa ini dimulai ketika kepindahan *Shaikh Ibn 'Atā'illāh* dari daerah Iskandariah ke Kairo. Masa ini merupakan masa matang dan sempurnanya *Shaikh Ibn 'Atā'illāh* dalam ilmu fikih dan ilmu *taṣawwuf*. Beliau membedakan antara ‘*uzlah* dan *khalwah*. ‘*uzlah* menurut beliau adalah pemutusan (hubungan) maknawi bukan hakiki, lahir dengan makhluk, yaitu dengan cara si salik (orang yang ‘*uzlah*) selalu mengontrol dirinya dan menjaga dari perdaya dunia. Ketika seorang sufi telah mantap dengan ‘*uzlahnya* dan nyaman dengan kesendiriannya, ia memasuki tahapan *khalwah*. Dan *khalwah* dipahami dengan suatu cara menuju rahasia

Allah, *khalwah* adalah merendahkan diri dihadapan Allah dan memutuskan hubungan dengan selain Allah.³⁸

Shaikh Ibn ‘Atā’illāh wafat ketika berusia sekitar 60 tahun. Beliau wafat di madrasah *Manṣuriyah*, dimana waktu itu beliau sedang mengajarkan materi buku *madhhab Imām Maliki*. Prosesi pemakamannya sangat ramai, dan beliau dimakamkan di pemakaman Qarafa. Makam beliau berada tepat disamping makam seorang sufi *Shādhiliyah*, yakni *Shaikh ‘Alī Abu Wafa’* (w. 807 H./1405 M.), yang mempunyai hubungan keluarga langsung dengan *Shaikh Ibn ‘Atā’illāh*. Dalam beberapa abad, makam beliau menjadi *mashhur* dan diziarahi oleh orang-orang *sālīh*, dan menjadi makam yang dikeramatkan³⁹

2. Karya-karya *Shaikh Ibn ‘Atā’illāh*

Sebagai seorang mursyid tarekat, *Ibn ‘Atā’illāh* bukanlah *murshid* tarekat biasa. Ia juga seorang intelek yang berkarya. Selain kitab *al-ḥikam*, beliau juga menulis beberapa kitab lain, seperti:

- a. Kitab *al-ḥikam*
- b. Kitab *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah fi ad-Dhikrillah al-Karīm*
- c. Kitab *al-Fathu al-Muraqqi ‘ilal Qadir*
- d. Kitab *‘Unwan at-Taufiq fi ‘Adait at-Thariq*
- e. Kitab *al-Qoul al-Mujarrad Fi al-Ismi al-Mufrad*.

³⁸ Azizah Aryanti, “Pemikiran Tasawuf Syaikh Ibn ‘Athoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam)”, *Manhaj*, Vol. 5, Nomor 1, Januari-April 2017, 2.

³⁹ Victor Danner, *Sufisme Ibn ‘Atho’illah; Kajian Kitab al-Hikam*, Cet, 1, (Surabaya; Risalah Gusti, 2003), 19-21

Ulama yang pernah berdebat dengan *Ibn Taymīyah* ini tergolong ulama yang produktif. Beliau menulis tidak kurang dari 20 kitab. Temanya bermacam-macam mulai dari *taṣawwuf*, tafsir, *‘aqīdah*, *hadīth*, nahwu, dan *uṣhul* fikih. Dari beberapa karya tulisan beliau, kitab *al-ḥikam* lah yang paling terkenal.⁴⁰

B. *Tazkiyat Al-Nafs Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh*

Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh mendefinisikan *tazkiyat al-Nafs*, yaitu mengosongkan diri dari semua bentuk akhlak tercela, kemudian diganti dengan menghiasi diri dengan akhlak terpuji secara bertahap. Sehingga dengan pengertian tersebut *Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh* menjadikan *tazkiyat al-Nafs* itu jiwa yang selalu berusaha mendekati diri kepada Allah.⁴¹ Menurut *Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh*, *Tazkiyat al-Nafs* itu seperti yang tercermin dalam kitab *al-ḥikam*, yaitu:

a. Kebeningan cermin hati

Beliau menggambarkan hati seperti sebuah cermin, di mana dengan cermin tersebut gambar yang ada dihadapannya akan tercetak dengan jelas. Cermin adalah sesuatu yang jernih yang dapat memantulkan gambar didalamnya ketika ada sesuatu benda yang ada dihadapannya. Semakin jernih cermin yang ada, maka semakin jernih juga gambar yang

⁴⁰ Al-buthi and Darat, "Biografi Ibnu Athaillah As-Sakandary."

⁴¹ Muhammad Sururi, "Metode Tazkiyat Al-Nafs Syeh Ibnu Atha'illah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak Siswa", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010). 19.

dipantulkan. Jadi, ketika manusia memiliki jiwa yang bersih, maka jelas pula apa yang dilakukan oleh Allah Swt kepada manusia. Beliau berkata:⁴²

كيف يشرق قلب صور الاكوان منطبعة مراته؟

“Bagaimana mungkin hati manusia akan menyinarkan cahaya apabila cermin hati masih memantulkan berbagai macam gambaran kemakhlukan?”

Seperti yang telah digambarkan di dalam kitab *al-ḥikam* bahwasannya, jika cermin yang berfungsi sebagai pemantul gambar itu berubah, atau kotor, maka gambar yang dipantulkan pun berubah. Jiwa yang digambarkan itu tidak akan bisa memantulkan gambar secara maksimal, apabila jiwa masih memiliki perilaku-perilaku kotor dalam hidup. Oleh karena itu jalan yang harus dilalui adalah dengan membersihkan jiwa yaitu dengan cara *riyadah* dan *mujāhadah*.⁴³

b. Bebas dari belenggu nafsu syahwat

Pada hakikatnya hati adalah tempatnya cahaya, ilmu, iman, dan makrifat. Akan tetapi semua itu tidak akan masuk ke dalam hati jika hati masih dipenuhi dengan nafsu *shahwat* yang mengajak kepada kemaksiatan, *kezaliman*, dan dosa sehingga membutakan hati. Ada dua hal yang saling bertentangan, yaitu antara *ḥaq* dengan *baṭil*, yang mana dua hal tersebut tidak akan dapat disatukan. Sehingga tidak mungkin cahaya, ilmu, iman, dan *ma'rifat* itu dapat dipadukan atau disatukan dalam hati dengan nafsu

⁴² Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya; Mutiara Ilmu), 41

⁴³ Ibnu 'Ibad, *Syarkh Al-Hikam*, Juz 1, 7

shahwat yang mengajak kepada perbuatan tercela. Dalam hal ini beliau berkata:⁴⁴

كيف يرحل الى الله وهو مكبل بشهواته؟

“Bagaimana mungkin seseorang itu menjumpai Allah, padahal ia terbelenggu oleh *shahwat*?”

Agar bisa mencapai derajat *al-Muttaqin* seseorang harus bisa melepaskan dirinya dari hawa nafsu yang selalu membelenggu jiwa untuk mengajak kepada perbuatan maksiat.

c. Menjaga diri dari kelalaian berbuat maksiat.

Menjaga diri dari kelalaian berbuat maksiat adalah keharusan bagi seseorang yang hendak menuju Allah. Manusia adalah tempatnya salah dan lupa, akan tetapi berusaha agar tidak melakukan kemaksiatan adalah hal mutlak yang harus dilakukan oleh semua orang muslim. Tidak mungkin bagi seseorang muslim yang hendak bertemu dengan Allah masih lalai untuk melakukan kebaikan. Dalam hal ini *Shaikh Ibn ‘Atā’illāh* berkata:⁴⁵

كيف يطمع ان يدخل حضرة الله وهو لم يتطهر من جنابة

غفلاته؟

“Bagaimana mungkin seseorang dengan keinginan kerasnya untuk masuk kehadiran Allah, padahal ia belum bersih dari janabat kelalaiannya?”

Kalau manusia masih sering lalai berbuat maksiat sehingga dirinya penuh dengan dosa, maka akan berdampak pada menghitamnya hati

⁴⁴ Ahmad Al Buny Djamaludin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*. (Surabaya; Mutiara Ilmu), 41

⁴⁵ Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya; Mutiara Ilmu), 41.

orang tersebut, yang dapat menimbulkan kebutaan hati dan jauh dari hidayah Allah. Jika jiwa sudah terjangkit penyakit hati. Misalnya, seseorang tidak pernah merasa tenang dalam beribadah dan tidak bisa *khushyu'*, maka orang tersebut belum bisa merasakan nikmatnya beribadah. Termasuk tenang dan *khushyu'* apabila dia sudah mampu membersihkan hatinya dari bermacam penyakit yang menempel pada hati dengan melakukan taubat *al-Nasuhā* (taubat yang sesungguhnya) dan tidak akan pernah mengulanginya kembali

d. Bertaubat dari kesalahan-kesalahan.

Selama seseorang belum melakukan taubat atas segala kesalahan yang pernah dilakukannya, maka hatinya belum bersih. Padahal Allah maha bersih, tentu bagi hambanya yang hendak bertemu dengan-Nya harus bersih juga dari segala macam perbuatan dosa dan perbuatan maksiat.

Shaikh Ibn 'Atā'illāh berkata:

كيف يرجو ان يفهم دقائق الاسرار وهو لم يتب من هفواته؟

“Bagaimana mungkin seseorang mampu memahami berbagai rahasia yang halus-halus, padahal ia belum bertaubat dari kesalahannya?”

Jika Seseorang memiliki hati yang bersih, maka akan dibukakan untuknya penutup hal-hal ghaib yang akan terjadi pada diri seseorang tersebut, sehingga seolah akan bisa melihat dengan jelas apa yang akan terjadi. Hal-hal ghaib tersebut tidak akan bisa capai oleh orang ahli maksiat yang hatinya tertutup. Apabila seorang shalat *'istikharah*, maka orang yang mempunyai jiwa bersih akan sangat jelas memahami apa yang diisyaratkan oleh Allah kepada orang tersebut. Sedangkan orang yang memiliki hati

yang kotor, meskipun ia melakukan shalat berkali-kali, maka tidak akan diberi isyarat oleh Allah.

Hati itu ibarat bejana, bila bejana tersebut dipenuhi oleh air, maka udara tidak akan dapat masuk kedalam bejana tersebut. Maknanya, bila hati dipenuhi dengan gemerlap dunia, harta, tahta, wanita maupun segala sesuatu selain Allah, maka hati tersebut tidak akan bisa dimasuki *Ma'rifat Billah*. Seseorang akan bisa dapat merasakan adanya *Ma'rifat Billah* apabila sanggup membersihkan hatinya dari berbagai macam kotoran yang menempel pada hati.

Shaikh Ibn 'Atā'illāh dalam hal penyucian jiwa menjelaskan apabila jiwa tersebut telah dipenuhi dengan hawa nafsu serta kotoran-kotoran jiwa yang menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam dosa dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membaca Al-Qur'an dan berdhikir kepada Allah.

Membaca Al-Qur'an merupakan sumber ketenangan bagi manusia, karena dengan membaca Al-Qur'an seseorang akan merasa tenang dan merasa tentram dalam hatinya. Selain itu membaca Al-Qur'an juga merupakan hal yang perlu dilakukan dalam penyucian jiwa yaitu adalah *berdhikir* kepada Allah, dengan *berdhikir* manusia akan selalu mengendalikan tindakannya jika hendak berbuat dosa dan akan selalu tetap berada di jalan yang lurus yaitu jalan yang senantiasa *diridai* oleh Allah Swt.

b. Sedikit berbicara.

Banyak bicara merupakan hal yang kurang baik dilakukan oleh seseorang apalagi pembicaraan yang dilakukan adalah pembicaraan yang tidak bermanfaat atau bahkan mencelakakan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh 'Abu Hurairah, Rasulullah bersabda "barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka ia hendaklah berkata baik atau hendaklah diam". Dari *hadith* yang diriwayatkan oleh 'Abu Hurairah tersebut maka dapat diambil pelajaran bahwasannya sangat penting bagi seseorang untuk senantiasa berpikir terlebih dahulu sebelum berkata, jangan mengeluarkan perkataan yang merugikan orang lain ataupun perkataan yang tidak baik. Maka berperilaku baik dengan menjaga perkataan adalah salah satu cara orang untuk membersihkan jiwanya menjadi lebih baik.

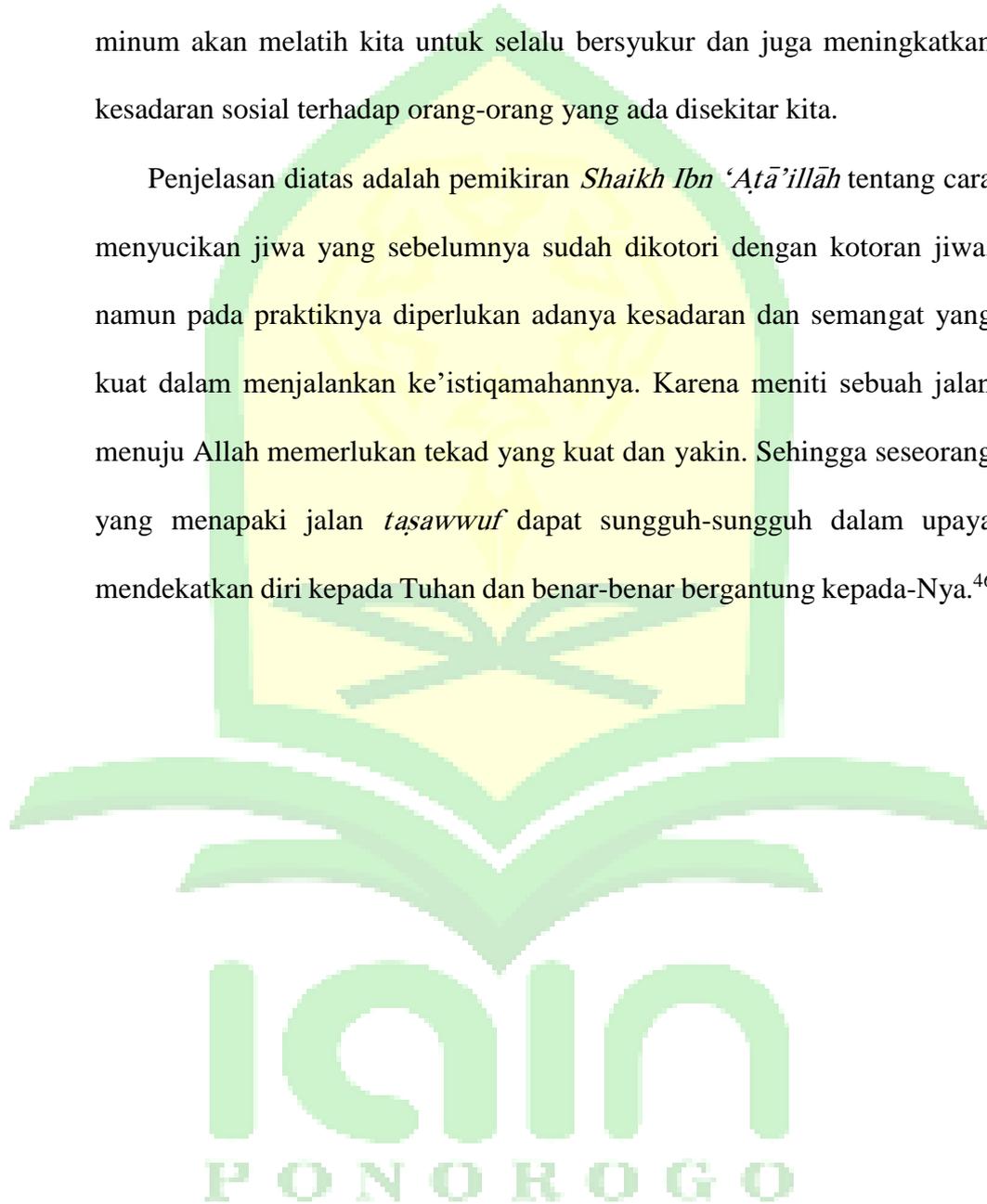
c. *Khalwah*

Bermunajat kepada Allah yang maha mengetahui. Seseorang yang senantiasa berusaha untuk menyucikan jiwa akan memperbaiki dirinya dalam hal ibadah kepada Tuhannya. Seseorang yang menyucikan jiwanya akan senantiasa bermunajat kepada Allah dengan penuh pengharapan dan melakukan dengan cara yang baik dan benar berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Seseorang yang bermunajat kepada Allah dengan penuh pasrah akan membuang benih-benih kesombongan dalam hatinya dan yakin bahwa segalanya adalah kehendak Allah dan hanya kepada-Nya tempat bergantung segala sesuatu.

d. Sedikit makan dan minum

Rasulullah Saw bersabda, “barangsiapa menjadikan perutnya lapar, maka pikiran dan hatinya menjadi tajam”. Dengan sedikit makan dan minum akan melatih kita untuk selalu bersyukur dan juga meningkatkan kesadaran sosial terhadap orang-orang yang ada disekitar kita.

Penjelasan diatas adalah pemikiran *Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh* tentang cara menyucikan jiwa yang sebelumnya sudah dikotori dengan kotoran jiwa, namun pada praktiknya diperlukan adanya kesadaran dan semangat yang kuat dalam menjalankan ke’istiqamahannya. Karena meniti sebuah jalan menuju Allah memerlukan tekad yang kuat dan yakin. Sehingga seseorang yang menapaki jalan *taṣawwuf* dapat sungguh-sungguh dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dan benar-benar bergantung kepada-Nya.⁴⁶



⁴⁶ Agung Prayogo, “Konsep Tazkiyatun Nafs Sebagai Metode dalam Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Atho’illah” (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2022).

BAB IV

TAZKIYAT AL-NAFS *IMĀM al-GHAZĀLĪ*

A. Biografi *Imām al-Ghazālī*

1. Riwayat Hidup *Imām al-Ghazālī*

Imām al-Ghazālī memiliki nama lengkap *Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Ṭusi al-Ghazālī*. Beliau adalah seorang ahli pendidikan Islam yang telah berkontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam bidang pendidikan akhlak. Beliau juga salah satu pemikir Islam sepanjang sejarah, teolog, filsuf, dan sufi termashhur.⁴⁷

Imām al-Ghazālī dilahirkan di kota *Ṭusi*, pada sekitar pertengahan abad ke-5 Hijriyah (450 H/ 1058 M). *Imām al-Ghazālī* memiliki seorang ayah yang berhati lembut, hidup beliau yang sederhana, pekerja keras, dan pedagang yang sabar. Ayah *Imām al-Ghazālī* dikenal gemar menimba ilmu ke banyak ulama' pada masa itu, beliau sering mengikuti pengajian (*ḥalaqoh*), dan gemar membantu kebutuhan sesama. Ayah *Imām al-Ghazālī* sering meneteskan air mata pada saat mendengarkan (ceramah) yang disampaikan oleh para *ulama'* yang sedang beliau datang untuk menimba ilmu. Pada satu kesempatan, karena didorong perasaan ingin memiliki keturunan yang menguasai ilmu agama, dengan cara sering ikut majelis yang didalamnya dibacakan ilmu oleh para *ulama'*, doa beliau pun di kabulkan oleh Allah SWT. beliau dianugerahi dua orang putra yang sholeh.

⁴⁷ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta; Ichtar Baru Van Houve, 2003), 25.

Putra pertama beliau diberi nama *Abu Hamid*, dan yang kedua diberi nama *Ahmad*, dengan nama alias (*kunyah*) *Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Ṭusi al-Ghazālī*, dengan julukan (*laqab*) *Majdudin*.⁴⁸

Sejak kecil *Imām al-Ghazālī* dikenal sebagai penggemar dan pecinta ilmu pengetahuan, seperti yang disampaikan oleh *Imām al-Ghazālī* sendiri: ”Sesungguhnya kehausan untuk menyelami *ḥakekat* segala sesuatu merupakan kebiasaan sejak dini. Sifat ini merupakan fitrah yang dikaruniakan oleh Allah padaku, bukan pilihan atau karena usahaku sendiri, sehingga aku terbebas dari segala taqlid dan kepercayaan warisan, sementara usiaku masih muda.”⁴⁹

Imām al-Ghazālī pertama kali mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarganya sendiri. Dan dari situlah *Imām al-Ghazālī* mulai belajar Al-Qur’an. Ayah *Imām al-Ghazālī* selalu mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Setelah menimba ilmu pendidikan dari keluarganya, *Imām al-Ghazālī* melanjutkan pendidikannya ke madrasah di *Ṭus*, Beliau belajar fikih, pada saat itu beliau berumur 7 tahun. Di madrasah tersebut beliau mempelajari kehidupan spiritual dan riwayat para wali, menghafal *sha’ir-sha’ir* cinta (*maḥabbah*) kepada Allah, tafsir Al-Qur’an dan Sunnah. Guru fikihnya semasa di madrasah tersebut adalah *Ahmad bin Muhammad al-Razikani* salah satu sufi *mashhur* masa itu.⁵⁰

⁴⁸ Al-Imam al-Ghazali, *ihya’ ‘Ulumuddin*, di terjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba’adillah, (Jakarta; Republika, 2011), I; 7-8.

⁴⁹ Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*, ali bahasa Masyhur Abadi (Surabaya; Pustaka Progresif, 2001), 107.

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam 2*, 84.

Semasa hidupnya *Imām al-Ghazālī* mengabdikan dirinya kepada ilmu pengetahuan. Sebab kecerdasannya, pada usia yang masih muda yaitu 25 tahun, beliau menjadi dosen di perguruan tinggi *Nizamiyah*. Di perguruan tinggi *Nizamiyah* inilah karir keilmuan beliau berada dipuncak. Oleh karena itu selepas diangkat menjadi dosen selama kurang lebih 9 tahun, beliau langsung dijadikan rektor di perguruan tinggi *Nizamiyah* tersebut. Beliau dijadikan rektor di perguruan tinggi *Nizamiyah* saat berusia 34 tahun. Selama mengemban jabatan sebagai rektor, beliau banyak menuliskan karya dalam bidang fikih, ilmu kalam, dan buku-buku tentang ketidaksetujuan beliau terhadap aliran-aliran kebatinan, *isma'iliyah* dan filsafat.⁵¹

Jabatan rektor yang beliau emban selama 4 tahun membuat namanya banyak dikenal dan menjadikannya salah satu ilmuwan dan ahli hukum yang disegani. Tidak hanya dilingkungan perguruan, namun sampai ke lingkungan pemerintahan kerajaan Baghdad. Kemudian Pemerintah memberikan jubah kenegaraan dan menjadikan beliau sebagai mufti dari kerajaan saljuk, yang mana pengaruhnya melebihi seorang *amīr* dan *waẓīr*.⁵² Cakupan pengajian beliau yang semakin meluas membuat nama *Imām al-Ghazālī* menjadi populer di kota Baghdad. Pada masa ini, beliau menderita krisis rohani akibat sikap kesangsiannya atau sering disebut dengan skepticism.

⁵¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998), 11-12.

⁵² Abdul Qayum, *Surat-Surat Al-Ghazali* (Bandung; Mizan, 1983), 7.

Hal itu mengakibatkan beliau menderita sakit selama 6 bulan, dari sinilah *Imām al-Ghazālī* meninggalkan segala jabatannya, dan secara sembunyi-sembunyi beliau meninggalkan Baghdad untuk menuju Syam. Di Syam beliau memulai kehidupan yang baru dan jauh dari manusia dan menjalani kehidupan *zuhud*.⁵³ Selama di syam *Imām al-Ghazālī* menjadi hamba Allah yang dapat dan mampu mengendalikan hawa nafsunya. Beliau hanya melakukan ibadah kepada Allah setiap harinya. Beliau berkelana selama sekitar 10 tahun, dan pada akhirnya beliau menyusun beberapa karya diantaranya yang paling *mashhur* adalah *Ihyā' 'Ulūm al-Ḍīn* di Menara masjid jami'. Disitu pula beliau mengabdikan dirinya untuk terus mengaji Al-Qur'an dan menyebarkan (mengajarkan) ilmu pengetahuan. Kemudian setelah dirasa cukup, beliau berkunjung ke Yerusalem dan Iskandaria sebelum pulang ke kampung halamannya serta mendirikan Universitas guna melatih dan mempersiapkan calon ulama' yang menghendaki perubahan yang dibutuhkan islam di masa yang akan datang.

2. Karya-karya *Imām al-Ghazālī*

Sebagai sosok yang bergelar *mujaddid*, tentu keilmuan yang dimiliki *Imām al-Ghazālī* tidak bisa dipandang sebelah mata. Banyak kritik yang disampaikan kepada beliau tidak mengurangi keutamaan yang ada pada diri *Imām al-Ghazālī*. Karya-karya beliau hampir menjadi kebanggaan orang-orang disekitarnya dalam setiap cabang ilmu yang ditulisnya, diantaranya adalah:

⁵³ Abidin Ibnu Rusn, 12.

- a. Kitab *Qowaid al-'Aqoid*
- b. Kitab *Iljam al-Awam an-Ilmi al-Kalam*
- c. Kitab *Shifa al-Alil*
- d. Kitab *al-Khulashah*
- e. Kitab *Maqasid al-Falasifah*
- f. Kitab *Bidayat al-Hidayah*
- g. Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-dīn*

Dari sekian banyaknya macam karya *Imām al-Ghazālī*, kitab *Ihyā' 'Ulūm al-dīn* yang sangat populer dari berbagai karya yang ditulis oleh beliau. Kitab ini disebut sebagai karya beliau yang sangat luar biasa. Terkenal di Timur maupun di Barat. Banyak *ulama'* salaf yang memuji kehebatan kitab ini. Diantaranya adalah *Imām an-Nawawī* yang mengatakan, "*Ihyā' 'Ulūm al-dīn* ini hampir menjadi seperti Al-Qur'an yang terus dibaca".⁵⁴

B. Tazkiyat al-Nafs *Imām al-Ghazālī*

Semua manusia pasti mempunyai jiwa kotor yang harus dibersihkan agar dapat mencapai jiwa yang bersih sampai pada kebahagiaan abadi. *Tazkiyat al-Nafs* menurut *Imām al-Ghazālī* adalah suatu usaha seseorang agar dapat

⁵⁴ Wildan Jauhari, "Kitab Hujjatul Islam" (2017): 1–35.

membersihkan diri dari berbagai macam penyakit jiwa yang tercela sehingga hatinya dapat terbebas dari belenggu sesuatu yang tidak baik.⁵⁵

Tazkiyat al-Nafs menurut *Imām al-Ghazālī* secara umum didasarkan atas rub-rub yang terdapat dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Ḍīn* yang terdiri dari:

a. Rub Ibadah

Rub ibadah adalah bagian yang membahas tentang ibadah yaitu hubungan manusia dengan sang penciptanya yaitu Allah SWT. Rub ibadah ini membahas keutamaan ilmu, 'aqidah, *taharah*, rahasia *ṣalat*, puasa, haji dan *dhikir*.

b. Rub al-adat

Rub al-adat adalah bagian yang membahas tentang hubungan manusia dengan lingkungannya. Rub ini membahas tentang tata cara pergaulan, pernikahan, adab mencari penghidupan dan ketentuan halal dan haram.

c. Rub al-akhlak yang terdiri dari akhlak *al-mukhlīkat* dan akhlak *al-munjīyat*

Rub *al-mukhlīkat* adalah bagian yang membahas tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri, khususnya membahas akhlak tercela yang harus dihindari oleh setiap manusia. Rub ini membahas tentang penyakit jiwa seperti bahaya lidah, sifat dengki, marah, bakhil, dan bahaya akan kecintaan pada dunia.

Rub *al-munjīyat* yaitu bagian yang membahas tentang hubungan manusia dengan dirinya, khususnya membahas tentang sifat terpuji yang

⁵⁵ Syed Mohammad Hilmi, Syed Abdul Rahman, *Tazkiyat Al-Nafs Menurut Alhi Tasawuf*, Jurnal Qolbu, Vol 1. No 5, Juni 2017, 88

harus dimiliki oleh setiap manusia. Rub ini menjadi obat bagi orang yang mengalami gangguan kejiwaan.⁵⁶

Menurut *Imām al-Ghazālī* bersuci mempunyai empat tahapan. *Pertama*, mensucikan lahiriah dari semua hadas. *Kedua*, mensucikan seluruh tubuh dari segala bentuk kejahatan dan dosa. *Ketiga*, mensucikan diri dari akhlak tercela. *Keempat*, mensucikan rahasia diri dari selain Allah SWT. dan dalam setiap tahapan bersuci terdapat tingkatan amal, sama halnya dengan jiwa, yang harus dibersihkan dari akhlak yang tercela, dan kemudian menggantinya dengan akhlak yang terpuji, demikian pula dengan tubuh yang harus dibersihkan dari segala perbuatan dosa dan menggantinya dengan ketaatan kepada Allah SWT. Setiap tingkatan tersebut memiliki syarat untuk lanjut kepada tingkatan berikutnya. Membersihkan tubuh lahiriah, membersihkan ruh, kemudian membersihkan jiwa, dan yang terakhir membersihkan rahasia diri.⁵⁷

Berdasarkan pengertian tersebut *tazkiyat al-nafs* berarti penyucian diri dari berbagai kebiasaan berperilaku buruk kemudian menggantinya dengan sifat-sifat terpuji. *Tazkiyat al-nafs* dapat dilalui melalui proses *Mujahadah al-nafs (takhali)* lalu menggantinya dengan sifat-sifat murni melalui proses *riyadah al-nafs (taḥalli)* yang membutuhkan kesabaran dan usaha yang sungguh-sungguh dan pada akhirnya menemukan penampakan diri Tuhan (*tajallī*).⁵⁸

⁵⁶ Masyhuri, *Prinsip-Prinsip Tazkiyat Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37, No. 2, Juli-Desember 2012, 96.

⁵⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid I*, 125.

⁵⁸ Zidni Nuran Noordin, Zainul Ab Rahman, *Perbandingan Proses Tazkiyatun Nafs Menurut Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Qoyyim*, Jurnal Al-Turath, Vol. 2, No. 1, 2017, 39.

a. *Takhali*

Takhalliyat al-Nafs yang berarti mengosongkan diri dari segala macam sifat tercela, atau mengosongkan jiwa dari segenap pikiran yang mengalihkan perhatian dari *dhikir* dan ingat kepada Allah.⁵⁹ *Takhalli* disebut dengan *takhalliyat al-sīr* yang berarti mengosongkan jiwa dari segala macam perilaku tercela, atau mengosongkan jiwa dari segala pikiran yang akan melupakan *dhikir* dan ingat kepada Allah dan proses menyucikan diri dari segala sikap dan sifat yang mendorong nafsu kepada hal dosa.

b. *Taḥalli*

Imām al-Ghazālī mengartikan *taḥalli* sebagai metode pembersihan kembali jiwa dengan melakukan hal-hal yang baik, meninggalkan kebiasaan buruk, mengganti dengan kebiasaan yang terpuji kemudian membiasakan diri untuk berakhlakul karimah. *Taḥalliyat an-nafs* merupakan bagian pengisian diri dengan perilaku dan pola pikir yang baik dari sifat-sifat terpuji agar bisa menjaga dan mempertahankan segala sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan.⁶⁰

⁵⁹ Clauradita Angga Reny, Maemonah, *Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin dan Teknik Self-Management terhadap Kebersamaan Hidup Residen Pecandu Narkoba*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan, 50

⁶⁰ Alfaiz, Hengki Yandri, Asroful Kadafi, dkk, "Pendekatan Tazkiyatun Nafs untuk Mengurangi Emosi Negatif Kliien", Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 9, Mei 2019, 75

c. *Tajalli*

Tajalli adalah metode yang berguna dalam menyeimbangkan diri dari realita dunia dengan pribadi yang baru.⁶¹ Dengan *tajalli* maka akan terbukanya hijab yang membatasi hubungan manusia dengan Allah. Sehingga jiwa akan mudah menerima cahaya berupa *hidayah* dan *ma'unah* dari Allah untuk selalu bersikap terpuji dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Dengan demikian maka *tazkiyat al-nafs* adalah membimbing jiwa agar senantiasa terhindar dari segala sifat tercela yang kemudian memberikan pengarahan serta bimbingan terhadap jiwa agar dapat memasukkan sifat-sifat Allah yang terpuji sebagai amalan ibadah dan perbuatan yang sesuai dengan syariat islam.

Imām al-Ghazālī dalam hal penyucian jiwa menjelaskan apabila jiwa tersebut telah dipenuhi dengan hawa nafsu serta kotoran-kotoran jiwa yang menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam dosa adalah dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Tauhid

Makna tauhid yang artinya “tidak ada yang kuasa yang berhak disembah selain Allah semata dan tiada sekutu bagi-Nya”. Dasar tauhid yang menjadi pokok adalah tawakkal, dan tawakkal merupakan sebagian dari pintu iman.⁶³

⁶¹ Ibid, 67.

⁶² Clauradita Angga Reny, Maemonah, *Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin dan Teknik Self-Management terhadap Kebersamaan Hidup Residen Pecandu Narkoba*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan, 50

⁶³ M Ubaidillah, “Studi Komparasi Konsep Penyucian Jiwa Al-Ghazali Dengan Ayatullah Ibrahim Amini” (2022).

b. *Ṣalat*

Imām al-Ghazālī, menganalisis secara mendalam dan sangat luas tentang *ṣalat*. Dimana *ṣalat* merupakan awal segala upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Ṣalat* tidak dapat dilakukan kecuali dengan hadirnya kesadaran hati secara penuh. Dan cara menghadirkan hati secara penuh dalam *ṣalat* menurut *Imām al-Ghazālī* adalah dengan memahami semua yang dibaca dalam *ṣalat*, mengagungkan Allah sebagai Tuhan yang disembah, merasa takut kepada-Nya, dan berharap kepada-Nya serta merasa malu kepada-Nya. *Ṣalat* merupakan salah satu sarana *tazkiyat al-nafs* dalam mewujudkan diri dalam sikap *'ubudiyah* dan rasa syukur. *Ṣalat* yang dikerjakan secara sempurna merupakan tanda bahwa jiwa dan hatinya suci. Sebagaimana firman Allah Swt:

قد أفلح المؤمنون (1) الذين هم في صلاتهم خاشعون (2)

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sholatnya.”

Ṣalat akan berfungsi sebagaimana mestinya apabila ditegakkan dengan semua rukun, Sunnah, adab *zahir* dan adab batin yang harus ditunaikan oleh seseorang yang sedang melakukan pekerjaan *ṣalat*. Di antara adab *zahir* adalah menunaikan *ṣalat* secara sempurna dengan anggota badan, dan diantara adab batin adalah *khusyu’* dalam melaksanakannya. *Khusyu’* inilah yang menjadikan *ṣalat* memiliki peran besar dalam penyucian (*ṭaḥīr*).⁶⁴

⁶⁴ Sa'id Hawwa "Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali". 27.

c. Zakat dan infaq

Zakat merupakan rukun islam yang wajib ditunaikan oleh tiap-tiap muslim, zakat artinya mengeluarkan sebagian harta pada jalan Allah sesuai dengan ketentuan. Zakat juga berarti pembersih diri yang didapatkan setelah pelaksanaan kewajiban membayar zakat. Zakat dan infaq adalah alat yang penting dalam *tazkiyat al-nafs*, karena jiwa yang mempunyai sifat kikir harus dibersihkan dari jiwa.⁶⁵ *Imām al-Ghazālī* menjelaskan bahwa zakat dan infaq bisa berpengaruh dalam *tazkiyat al-nafs* apabila dalam pelaksanaannya diperhatikan syarat-syarat dan rukunnya.

d. Puasa

Imām al-Ghazālī mengatakan bahwa puasa itu, menahan diri dari perbuatan maksiat dengan niat ikhlas menuju Allah.⁶⁶ *Tazkiyat al-nafs* puasa adalah alat yang cukup penting yang berguna sebagai pengendali *shahwat*.⁶⁷ Ada tiga tingkatan dalam puasa, yaitu puasanya kaum awam, yaitu menahan perut dan kemaluan dari *shahwatnya*. Puasanya kaum khusus, yaitu menahan pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa. Puasanya kaum yang sangat khusus, yaitu menahan hati dari kesibukan duniawi dan pemikirannya, lalu mencegahnya dari hal-hal selain Allah secara keseluruhan.⁶⁸

⁶⁵ Sa'id Hawwa "Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali". 54.

⁶⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid I*, 231.

⁶⁷ Ibid, 232.

⁶⁸ Al-Ghazali. "Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin". 99.

e. Membaca Al-qur'an

Al-qur'an merupakan kitab suci dan nur, tali Allah yang kuat dan perpegangan yang sempurna, serta cahayanya yang nyata.⁶⁹ *Imām al-Ghazālī* merujuk pada sabda Nabi Muhammad Saw bahwasannya: “tiada yang memberi *shafa'at* lebih utama kedudukannya kepada Allah daripada Al-qur'an”. Membaca Al-qur'an dapat mengingatkan jiwa kepada kesempurnaan Allah Swt, menerangi hati, menyempurnakan dalam mencapai kedudukan ubudiyah kepada Allah dengan cara memahami maknanya serta membaca dengan penuh hidmat, tadabbur, penghayatan sehingga berdampak ke dalam hati.

f. Dhikrullah

Imām al-Ghazālī mengutip sabda Rasulullah Saw: “bahwasannya orang yang *berdhikir* kepada Allah (mengingat Allah) diantara orang-orang yang lalai, adalah seperti pohon kayu yang hijau diantara kayu yang kering.⁷⁰ Senantiasa mengingat Allah yaitu dengan cara *berdhikir*. *Berdhikir* dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang serta menghindarkan jiwa seseorang dari penyakit hati dan bencana akibat buruknya lisan. *Dhikir* adalah sarana perjalanan. Sedangkan *dhikir* yang dimaksudkan disini adalah bentuknya ibadah, baik ibadah *maḥẓah* maupun *ghairu maḥẓah* seperti, *ṣalat*, puasa, haji,

⁶⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid I*, 273.

⁷⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid I*, 295.

membaca Al-qur'an, *taṣbih*, *taḥmid*, takbir, istighfar, *salawat* atas Nabi Saw, dan doa.⁷¹

g. Bertafakkur

Tafakkur atau berfikir adalah pokok kunci bagi semua perbuatan, tafakkur juga dapat diartikan sebagai penalaran, dan perenungan. Tafakkur merupakan penghadiran dua pengetahuan dalam kalbu untuk memperoleh pengetahuan dari hasil acuan penalaran dan perenungan. Dengan cara mentafakkuri sifat-sifat dan kekuasaan Allah kita dapat lebih dalam merenungi terhadap sifat-sifat dan kekuasaan-Nya sehingga semakin menambah kecintaan seseorang yang bertafakkur terhadap apa yang diciptakan oleh-Nya untuk membuka hakikat keberadaan-Nya.⁷²

h. Mengingat kematian

Mengingatnkan diri pada suatu kematian merupakan tahapan yang paling tinggi, dimana seseorang yang menyerahkan urusan kematian hanya kepada Allah maka kecintaan yang tumbuh dalam hatinya akan sampai kepada tahap berserah diri secara utuh, sehingga mengakibatkan seseorang rela menerima dengan senang dan sepenuh hati terhadap apa yang telah ditentukan oleh Allah.⁷³ Cara untuk mengingat kematian adalah hendaknya seseorang mengosongkan hatinya dari segala hal kecuali kematian. Karena sesungguhnya sebagian besar hal yang berada dalam

⁷¹ Sa'id Hawwa "Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali". 162.

⁷² Ubaidillah, "Studi Komparasi Konsep Penyucian Jiwa Al-Ghazali Dengan Ayatullah Ibrahim Amini."

⁷³ Al-Ghazali. "Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin".515.

hati manusia adalah selalu memikirkan perjalanan dan mempersiapkannya tanpa ada pemikiran yang lain.⁷⁴

i. *Muḥasabah, Muraqabah, dan Mujahadah*

Muḥ asabah, muraqabah, dan mujahadah merupakan salah satu bentuk sarana *tazkiyat al-nafs*. Dengan selalu *bermuḥasabah, muraqabah, dan mujahadah* setiap saat manusia akan dapat menghindari penyakit-penyakit hatinya, karena dalam *Muḥasabah* seseorang akan mengawasi dirinya secara mandiri setelah melakukan amal perbuatannya. Dengan *muraqabah* seseorang harus dapat mengawasi dirinya sendiri untuk selalu mengarahkan hatinya hanya kepada Allah swt. yang senantiasa mengawasi dan menjaga manusia. Dengan *mujāhadah* seseorang akan menghukum dirinya dengan berbagai hukuman, jika terlihat malas melakukan amal kebaikan, maka semestinya harus diberi pelajaran dengan memperberat dan mewajibkan amal perbuatan baik disetiap waktu untuk menggugurkan dosa yang diperbuat.⁷⁵

j. *Zuhud*

Zuhud adalah suatu kedudukan (*maqam*) yang sangat mulia, dari suatu kedudukan lain yang sedang dikerjakan seseorang untuk menuju jalan kepada Allah.⁷⁶ *Imām al-Ghazālī* mendefinisikan zuhud sebagai berikut: “ketahuilah mungkin ada yang mengira bahwa orang yang zuhud adalah orang yang meninggalkan harta, padahal tidaklah demikian. Karena

⁷⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, 844.

⁷⁵ Ubaidillah, “Studi Komparasi Konsep Penyucian Jiwa Al-Ghazali Dengan Ayatullah Ibrahim Amini.”

⁷⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, 208.

meninggalkan harta dan menampakkan hidup prihatin sangat mudah bagi orang yang mencintai pujian sebagai orang zuhud. Betapa banyak *rahib* yang setiap hari memakan makanan sedikit dan selalu tinggal di biara yang tidak berpintu, tetapi tujuan mereka adalah agar keadaan mereka diketahui orang dan mendapatkan pujian. Hal ini jelas tidak menunjukkan zuhud. Jadi, mengetahui kezuhudan merupakan hal yang *mushkil*, demikian pula keadaan zuhud pada seseorang yang zuhud”.⁷⁷ Zuhud harus diimbangi dengan ilmu pengetahuan bahwa pada kenyataannya akhirat itu lebih baik daripada dunia, juga penerapan yang membuktikan kecintaannya pada akhirat. Penerapan zuhud dengan cara menyerahkan imbalan dengan menjaga hati dan seluruh anggota tubuh dari hal-hal yang bertentangan.⁷⁸

k. Taubat

Taubat adalah meninggalkan dosa dengan sesungguhnya dan berusaha untuk tidak mengulangnya serta akan memperbaiki perbuatan buruknya di masa lalu dengan melakukan kebaikan di masa yang akan datang.⁷⁹ Taubat harus dilakukan dengan kesadaran hati yang penuh dan berjanji kepada diri sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan dosa.⁸⁰ Diantara sarana *tazkiyat al-nafs* adalah taubat karena ia dapat meluruskan perjalanan jiwa setiap kali melakukan penyimpangan, dan mengembalikannya kepada jalan yang benar dan di *ridoi* oleh Allah. Taubat juga bisa menghentikan kesalahan jiwa

⁷⁷ Sa'id Hawwa "Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali". 329.

⁷⁸ Al-Ghazali. "Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin". 439.

⁷⁹ Ibid. 298.

⁸⁰ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 146–159.

seseorang, sehingga Allah dapat melimpahkan karunia-Nya kepada orang-orang yang bertaubat dengan mengubah kesalahan mereka menjadi kebaikan.⁸¹



⁸¹ Sa'id Hawwa "Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali". 32.

BAB V

PERBANDINGAN DAN PERSAMAAN *TAZKIYAT AL-NAFS SHAIKH IBN ‘AṬĀ’ILLĀH* DENGAN *TAZKIYAT AL-NAFS IMĀM AL-GHAZĀLĪ*

A. Perbandingan *Tazkiyat Al-Nafs Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh* dengan *Tazkiyat Al-Nafs Imām al-Ghazālī*

Seperti yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya bahwa *Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh* dan *Imām al-Ghazālī* merupakan dua tokoh agama terkemuka yang berlainan negara, kultur, dan latar belakang pendidikan. *Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh* hidup pada masa kekuasaan Dinasti Mameluk. Beliau seorang imam yang diberi gelar *tajuddin* (mahkota agama). Semasa hidupnya beliau menghabiskan waktu dengan mengajar fikih yang *bermazhab Imām Malikī* diberbagai lembaga pendidikan di kota Alexandria. Beliau juga terkenal dalam bidang *taṣawwuf* sebagai “master” (*shaikh*) terbesar ketiga dilingkungan para sufi *Shādhiliyāh*. Sedangkan *Imām al-Ghazālī* hidup pada sekitar pertengahan abad ke-5 Hijriyah. Dimana beliau adalah seorang tokoh pendidikan Islam yang memiliki kontribusi yang besar dalam pengembangan pendidikan islam, terutama dalam pendidikan akhlak. Beliau juga merupakan salah satu pemikir islam sepanjang sejarah, teolog, filsuf, dan sufi *termashhur*.

Jika kedua tokoh memiliki pandangan, pemikiran atau konsep tentu maka akan ada perbedaan di dalamnya. Maka pada bab ini penulis akan memaparkan hasil analisa perbedaan *tazkiyat al-nafs Shaikh Ibn ‘Aṭā’illāh* dengan *tazkiyat*

al-nafs Imām al-Ghazālī. Adapun perbedaan *tazkiyat al-nafs* kedua tokoh tersebut sebagai berikut:

Shaikh Ibn ‘Aṭā’Illāh mencerminkan *tazkiyat al-nafs* dalam kitab *al-ḥikam* menjadi empat bagian. *Pertama*, kebeningan cemin hati. Beliau mengibaratkan hati selayaknya sebuah cermin, yang mana maksud dari hati selayaknya cermin adalah ketika cermin mempunyai wujud yang bersih maka pantulan gambar yang dihasilkan oleh cermin juga bersih, dan apabila cermin mempunyai wujud yang kotor maka pantulan gambar yang dihasilkan oleh cermin juga akan terpengaruh dari adanya kotoran yang ada pada cermin tersebut. Begitu pula dengan hati, apabila seseorang memiliki hati yang bersih, maka segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang tersebut akan jatuh pada perilaku baik, dan juga apabila seseorang memiliki hati yang bersih, maka jalan seseorang tersebut kepada Allah akan tampak jelas dan nyata. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki hati yang kotor, maka segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang tersebut juga akan jatuh pada perilaku buruk, dan juga apabila seseorang memiliki hati yang kotor, maka jalan seseorang tersebut kepada Allah akan tertutup dengan adanya kotoran hati tersebut. *Kedua*, bebas dari belenggu *shahwāt*. *Shaikh Ibn ‘Aṭā’Illāh* menjelaskan bahwasannya, agar bisa sampai pada derajat muttaqin, seseorang harus bisa melepaskan diri dari belenggu *shahwāt* yang memperbudak jiwa untuk mengajak kepada kemaksiatan. *Ketiga*, senantiasa menjaga diri dari berbuat maksiat. *Ibn ‘Aṭā’Illāh* menjelaskan bahwasannya, apabila seseorang masih sering lalai dan berbuat maksiat hingga bergelimang dosa, maka berdampak menghitamkan hati seseorang tersebut, sehingga menimbulkan kebutaan akan kebenaran dan jauh

dari hidayah Allah. *Keempat*, bertaubat dari kesalahan-kesalahan. Selama seseorang belum melakukan taubat atas segala kesalahan yang pernah dilakukannya, maka hati seseorang tersebut belum bersih. Padahal Allah adalah *Dhat* Yang Maha Bersih, tentu bagi hambanya yang hendak bertemu dengan-Nya harus bersih pula dari segala macam perbuatan dosa dan maksiat.

Sedangkan menurut *Imām al-Ghazālī*, *tazkiyat al-nafs* adalah usaha seseorang agar dapat mensucikan diri dari penyakit hati sehingga hatinya dapat terbebas dari segala sesuatu yang tercela. *Tazkiyat al-nafs* menurut *Imām al-Ghazālī* secara umum berdasarkan atas pembagian rub-rub yang terkandung dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-dīn* yang terdiri atas tiga bagian yaitu, *pertama*, rub ibadah. *Kedua*, rub adat, *ketiga*, rub al-akhlak yang terdiri dari akhlak *al-mukhlakat* dan akhlak *al-munjiyat*. *Tazkiyat al-nafs* dapat dilakukan melalui kegiatan *Mujahadah al-nafs (takhali)* dan menggantinya dengan sifat asli melalui kegiatan *riyadhah al-nafs (taḥalli)* yang mana dalam kegiatan tersebut membutuhkan kesabaran dan usaha yang keras dan akhirnya menemukan penampakan diri Tuhan (*tajalli*).

Di lain sisi, perbedaan yang tampak pada langkah-langkah *tazkiyat al-nafs* yang ditawarkan oleh *Shaikh Ibn 'Aṭā' Illāh* dan *tazkiyat al-nafs* yang ditawarkan oleh *Imām al-Ghazālī* adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah *tazkiyat al-nafs Ibn 'Aṭā' Illāh*

1. Khalwah

Langkah-langkah *tazkiyat al-nafs Imām al-Ghazālī*

1. Tauhid
2. Ṣalat

3. Zakat dan infaq
4. Bertafakkur
5. Mengingat kematian
6. Muhasabah, Muraqabah, dan Mujahadah
7. Zuhud

B. Persamaan *Tazkiyat Al-Nafs Shaikh Ibn ‘Aṭā’Illāh* dengan *Tazkiyat Al-Nafs Imām al-Ghazālī*

Shaikh Ibn ‘Aṭā’Illāh dan *Imām al-Ghazālī* dalam *tazkiyat al-nafs* memiliki perbedaan dan juga persamaan. Persamaan dalam *tazkiyat al-nafs* yang di jelaskan oleh *Shaikh Ibn ‘Aṭā’Illāh* dan *Imām al-Ghazālī* memiliki persamaan teori dan faktor penting dalam sarana-sarana *tazkiyat al-nafs*, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, sedikit makan dan minum. Menurut penjelasan dari *Shaikh Ibn ‘Aṭā’Illāh* dengan sedikit makan dan minum akan melatih kita untuk selalu bersyukur dan juga meningkatkan kesadaran sosial terhadap orang-orang yang ada disekitar kita. Sedangkan *Imām al-Ghazālī* menjelaskan lebih detail terkait perbuatan sedikit makan dan minum dengan melakukan puasa, beliau menjelaskan bahwasannya puasa berguna sebagai pengendali *shahwat* perut dan kemaluan. *Imām al-Ghazālī* menjelaskan bahwa: “Puasa itu mencegah dan meninggalkan. Dan pada puasa itu sendiri rahasia tidak ada padanya perbuatan

yang terlihat, sedang segala amalan taat adalah dengan dipersaksikan dan dilihat oleh khalayak umum. Puasa tiada yang melihat selain Allah Swt". Dari penjelasan tersebut puasa yaitu pekerjaan pada batin dengan kesabaran semata. Puasa menurut *Imām al-Ghazālī* terbagi menjadi dua, yaitu puasa secara lahiriah dan puasa secara *batiniyah*. Puasa secara lahiriyah mempunyai beberapa tingkatan diantaranya, tingkat puasa pada bulan Ramadhan saja, tingkat puasa pertengahan seperti puasa pada sepertiga tahun, dan tingkat tertinggi dari puasa lahiriyah adalah puasa Nabi Daud as, yaitu sehari puasa sehari tidak. Sedangkan puasa secara *batiniyah* mempunyai tiga pembagian yaitu, puasa umum yaitu mencegah perut dan kemaluan daripada memenuhi keinginannya. Puasa khusus yaitu berusaha mencegah pandangan, penglihatan, lidah, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh lainnya dari segala macam perbuatan tercela. Puasa paling khusus yaitu puasa hati dari segala bentuk pengharapan yang hina dan pikiran duniawi serta mencegah daripada selain Allah Swt secara keseluruhan. Dalam hal sedikit makan dan minum ini, menurut *Imām al-Ghazālī* masuk pada kategori puasa lahiriyah.

Kedua, sedikit berbicara. *Shaikh Ibn 'Aṭā'illāh* menjelaskan bahwasannya banyak bicara merupakan hal yang kurang baik dilakukan oleh seseorang apalagi pembicaraan yang dilakukan adalah pembicaraan yang tidak bermanfaat atau bahkan mencelakakan dirinya sendiri dan orang lain. sedangkan menurut *Imām al-Ghazālī* sedikit berbicara juga termasuk puasa, dimana puasa yang dimaksud oleh *Imām al-Ghazālī* masuk pada kategori puasa *batiniyah* yang khusus, dimana puasa khusus dalam kategori puasa *batiniyah* ini

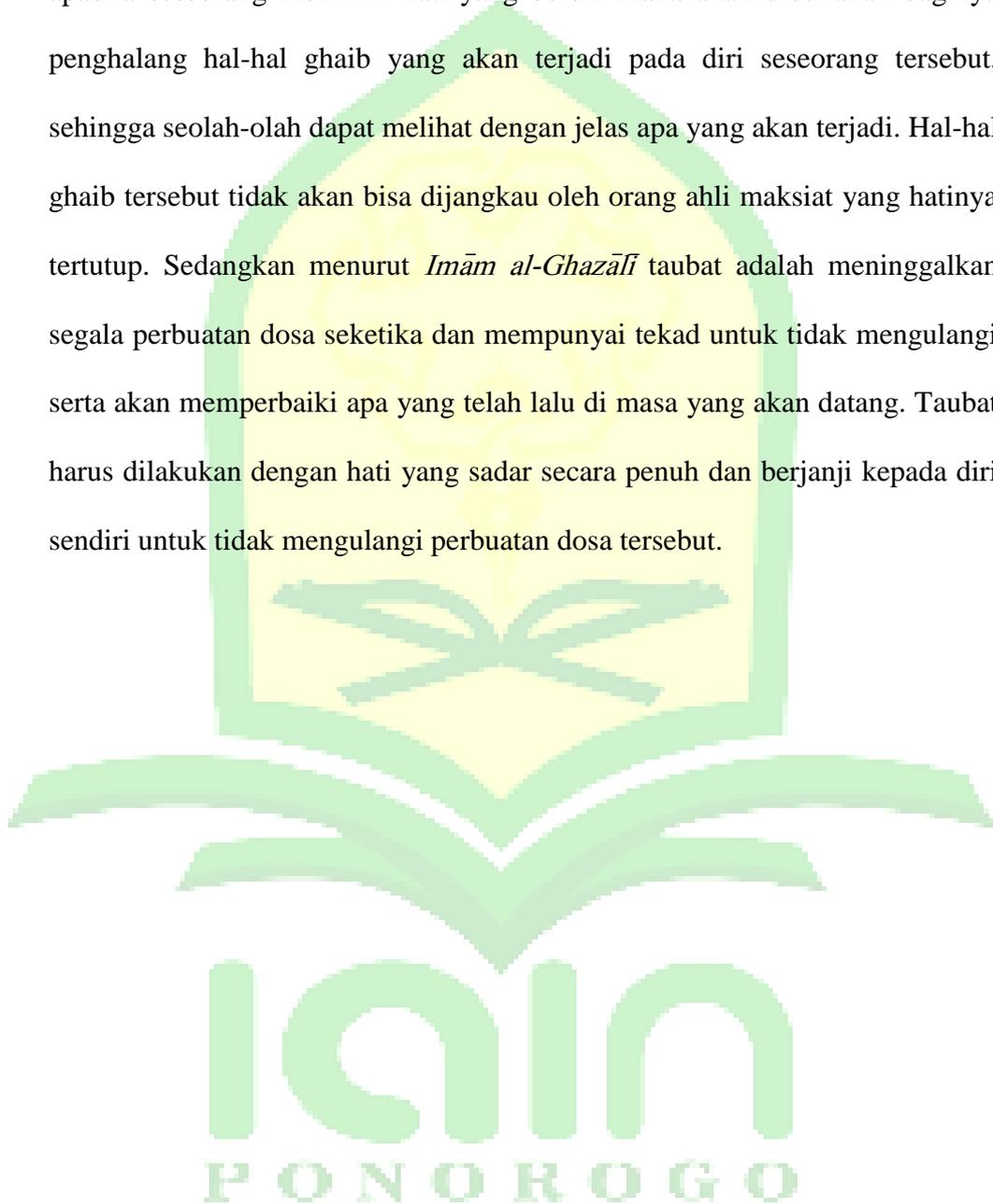
adalah berusaha mencegah pandangan, penglihatan, lidah, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh lainnya dari segala macam perbuatan dosa.

Ketiga, membaca Al-Qur'an dan *berdhikir* kepada Allah. *Shaikh Ibn 'Atā' Illāh* menjelaskan bahwasannya membaca Al-Qur'an merupakan sumber ketenangan bagi manusia, ketika membaca Al-Qur'an seseorang akan merasa tenang dan merasa tentram dalam hatinya. Selain membaca Al-Qur'an hal yang perlu dilakukan dalam penyucian jiwa yaitu adalah *berdhikir* kepada Allah, dengan *berdhikir* manusia akan selalu mengendalikan tindakannya jika hendak berbuat dosa dan tetap berada di jalan yang lurus yaitu jalan yang senantiasa *diridhai* oleh Allah Swt.

Sedangkan menurut *Imām al-Ghazālī* Al-Qur'an merupakan kitab suci dan nur, tali Allah yang kuat dan pedoman sempurna, serta cahayanya yang nyata. *Imām al-Ghazālī* merujuk pada sabda Nabi Muhammad Saw bahwasannya: "tiadalah yang memberi *shafa'at* lebih utama kedudukannya kepada Allah daripada Al-qur'an". Membaca Al-Qur'an dapat mengingatkan jiwa kepada kesempurnaan Allah Swt, menerangi hati, menyempurnakan fungsi shalat, zakat, puasa, dan haji dalam mencapai kedudukan ubudiyah kepada Allah dengan cara merenungkan makna serta membaca dengan penuh hormat, tadabbur, memahami, penghayatan sehingga berimbas kedalam hati. Sedangkan *dhikir* kepada Allah dapat menguatkan iman dan tauhid di dalam hati serta menghindarkan jiwa daripada penyakit marah, dengki, iri hati, cinta dunia, dan bencana-bencana lisan. *berdhikir* memiliki pengertian yang lebih luas yaitu sebagai sara perjalanan. Sedangkan *berdhikir* yang dimaksud disini adalah

ṣalat, puasa, haji, tilawah Al-qur'an, *tasbiḥ*, *tahmid*, takbir, istighfar, *ṣalawat* atas Nabi Saw, dan doa.

Keempat, taubat. *Shaikh Ibn 'Aṭā'illāh* menjelaskan bahwasannya apabila seseorang memiliki hati yang bersih maka akan dibukakan baginya penghalang hal-hal ghaib yang akan terjadi pada diri seseorang tersebut, sehingga seolah-olah dapat melihat dengan jelas apa yang akan terjadi. Hal-hal ghaib tersebut tidak akan bisa dijangkau oleh orang ahli maksiat yang hatinya tertutup. Sedangkan menurut *Imām al-Ghazālī* taubat adalah meninggalkan segala perbuatan dosa seketika dan mempunyai tekad untuk tidak mengulangi serta akan memperbaiki apa yang telah lalu di masa yang akan datang. Taubat harus dilakukan dengan hati yang sadar secara penuh dan berjanji kepada diri sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Tazkiyat al-nafs yang dijelaskan oleh *Shaikh Ibn ‘Aṭā’Illāh* dan *Imām al-Ghazālī* tersebut memiliki makna sama yaitu menjelaskan tentang penyucian jiwa.

1. *Shaikh Ibn ‘Aṭā’Illāh* mendefinisikan *tazkiyat al-nafs*, yakni dengan mengosongkan diri dari semua bentuk akhlak tercela, barulah diganti dengan memasukkan akhlak terpuji secara bertahap. Sehingga dengan pengertian tersebut *Shaikh Ibn ‘Aṭā’Illāh* menjadikan jiwa yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah.
2. *Imām al-Ghazālī* mendefinisikan *tazkiyat al-nafs* adalah suatu usaha seseorang agar dapat mensucikan diri dari segala penyakit jiwa yang tercela sehingga hatinya dapat terbebas dari sesuatu yang tidak baik. Dalam pembahasan *tazkiyat al-nafs* oleh kedua tokoh terkemuka islam diatas tentu memiliki perbedaan dan persamaan yang timbul diantara kedua tokoh tersebut, hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Diantaranya adalah adanya perbedaan zaman, yang mana pada setiap zaman memiliki banyak perbedaan dan ciri khasnya sendiri, dan setiap zaman memiliki masalah politik yang melatar belakangi pola pikir pada setiap tokoh.

B. Saran

Berdasarkan temuan pada studi komparatif *tazkiyat al-nafs Shaikh Ibn ‘Atā’Illāh* dengan *tazkiyat al-nafs Imām al-Ghazālī*, peneliti menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Saran bagi peneliti, baik untuk melanjutkan atau mengembangkan kajian tentang *tazkiyat al-nafs* baik yang dipaparkan oleh *Shaikh Ibn ‘Atā’Illāh*, *Imām al-Ghazālī* ataupun tokoh-tokoh islam yang lain, sehingga apa yang diketahui tentang pengetahuan *tazkiyat al-nafs* dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran bagi pembaca/masyarakat, diharapkan mampu memahami dengan baik pengetahuan tentang *tazkiyat al-nafs*, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan mampu menjadi muslim yang taat dan patuh akan semua perbuatan yang Allah Swt perintahkan, dan menjauhi semua bentuk perbuatan yang menjerumus pada tabiat buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- 2021, Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan 2021*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021.
- Al-buthi, Muhammad Said Ramadhan, and Sholeh Darat. "Biografi Ibnu Athaillah As-Sakandary" (2020): 21–35.
- Hanafani, Lita Fauzi, Radea Yuli, and A Hambali. "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 530–540.
- Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga. Jurusan Aqidah & Filsafat. "Refleksi : Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman," 2001.
- Jauhari, Wildan. "Kitab Hujjatul Islam" (2017): 1–35.
- Muhammad. *Metode Penelitian Ekonomi Islam : Pendekatan Kuantitatif*, 2012.
- Mutholingah, Siti, and Basri Zain. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam." *journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 69–83.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Buku Ini Di Tulis Oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta Di Lindungi Oleh Undang-Undang Telah Di Deposit Ke Repository UMA Pada Tanggal 27 Januari 2022*, 2022.
- Samsu. "Metode Penelitian Metode Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2017): 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).
- Saryono, Mekar Dwi A, and Rina Devianty. "Rumusan Masalah, Fokus Penelitian, Judul Penelitian Dan Teori Dalam Penelitian Kualitatif." *Raudhah* 4, no. 1 (2016): 1–10. www.hmtkupunyogya.files.wordpress.com.
- Sugiono. "Metode Penelitian Metode Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2015): 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).
- Ubaidillah, M. "Studi Komparasi Konsep Penyucian Jiwa Al-Ghazali Dengan Ayatullah Ibrahim Amini" (2022).
- Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 146–159.
- Zaman, Moh. Kamilus. "Konsep Tazkiyah Al-Nafs Dalam Al- Qur'an." *Islamic Paradigm Journal* 2, no. 1 (2019): 219–230.
- Zayu, Wiwin Putri, Hazmal Herman, and Gusni Vitri. "Studi Komparatif Pelaksanaan Tugas Besar Perencanaan Geometrik Jalan Secara Daring Dan

Luring.” *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta* 2, no. 1 (2023): 92–96.

عبد العزيز عبد المجيد. “التربية وطرق التدريس.” 1, 2012, and صالح عبد

“No Title” (n.d.): 1–20.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Depublish, 2018), 6.

Muri, A Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 43

Eriyanto, Analisis isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Kencana, 2011), 10.

Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 89.

Hidayati, Fitria Julianto, Endang Darmawati, *Buku Metode Penelitian Praktis* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018). 132

Saipul, Asep Hamdi. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2014). 7

Sururi, Muhammad, “*Metode Tazkiyat al-Nafs Syeh Ibnu Atha’illah dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak Siswa*”, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Aryanti, Azizah. “*Pemikiran Tasawuf Syekh Ibnu Athoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam*”, *Manhaj*, Vol. 5, No. 1, 2017.

Danner, Victor. *Sufisme Ibn ‘Atha’illah; Kajian Kitab al-Hikam*, Cet, 1, (Surabaya; Risalah Gusti, 2003), 19-21 Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya; Mutiara Ilmu), 41

‘Ibad, Ibnu. *Syarkh Al-Hikam*, Juz 1, 7

Prayogo, Agung. “*Konsep Tazkiyatun Nafs Sebagai Metode dalam Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Atho’illah*” (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2022).

Azra, Azyumardi dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta; Ichtiar Baru Van Houve, 2003), 25.

al-Ghazali, Al-Imam. *ihya’ ‘Ulumuddin*, di terjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba’adillah, (Jakarta; Republika, 2011), I; 7-8.

Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*, alih bahasa Masyhur Abadi (Surabaya; Pustaka Progresif, 2001), 107.

- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Islam* 2, 84.
- Ibnu, Abidin Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998), 11-12.
- Qayum, Abdul. *Surat-Surat Al-Ghazali* (Bandung; Mizan, 1983), 7.
- Mohammad, Syed Hilmi, Syed Abdul Rahman, *Tazkiyat Al-Nafs Menurut Alhi Tasawuf*, Jurnal Qolbu, Vol 1. No 5, Juni 2017, 88
- Masyhuri, *Prinsip-Prinsip Tazkiyat Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37, No. 2, Juli-Desember 2012, 96.
- Angga, Clauradita Reny, Maemonah, *Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin dan Teknik Self-Management terhadap Kebersamaan Hidup Residen Pecandu Narkoba*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan, 49
- Nuran, Zidni Noordin, Zainul Ab Rahman, *Perbandingan Proses Tazkiyatun Nafs Menurut Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Qoyyim*, Jurnal Al-Turath, Vol. 2, No. 1, 2017, 39.
- Alfaiz, Hengki Yandri, Asroful Kadafi, dkk, “*Pendekatan Tazkiyatun Nafs untuk Mengurangi Emosi Negatif Klient*”, Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 9, Mei 2019, 75
- Hawwa, Sa'id. “*Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali*”. 27.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I, 765-767.
- Al-Ghazali. “*Ringkasan Ihya' Ulumuddin*”. 99.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, 844
- Gusti Abd. Rahman, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 296.
- A.F Jaelani, *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2000), 56
- Saifudin Aman, *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga* (Banten: Ruhama, 2013), 91
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, juz 4, 222-223
- Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Naafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Quran dan As-Sunnah diatas Manhaj salafus Shaalih*, (Jakarta: Akbar Media, 2016), Cet. 4, 330-331

Muti'atul Maula, Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Ibnu Qayyim Aljauziyyah (Analisa Pendidikan Karakter Dalam Islam), 3-4



LAMPIRAN

1. Halaman Sampul Buku



Lampiran 1.1 Sampul depan dan belakang kitab *al-hikam* karya *Shaikh Ibn 'Atā'illāh*



Lampiran 1.2 Sampul depan dan belakang kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-dīn* karya *Imām al-Ghazālī*

2. Sinopsis karya yang diteliti

a. Kitab Al-Hikam

Kitab *al-hikam* merupakan sebuah kitab yang membahas tentang ilmu tasawuf. Kitab ini ditulis oleh *'Ahmad ibn Mūhammad ibn 'Abdul Karīm ibn Shaikh Ibn 'Atā'illāh al-Maliki*, yang mana beliau adalah sosok 'ulama besar dan juga tokoh guru sufi.

Dalam kitab *al-hikam* ini *Shaikh Ibn 'Atā'illāh* menjelaskan tentang hasil penghayatan spiritual yang telah beliau lakukan mengenai agama dan Tuhan

yang disusun menggunakan bahasa dan kiasan yang indah. Pengayatan yang dilakukan oleh *Shaikh Ibn 'Atā'illāh* seperti yang telah beliau jelaskan dalam kitab *al-ḥikam* ini mampu diimplementasikan pada berbagai zaman. Bahasan yang ada didalam kitab *al-ḥikam* merupakan sebuah petunjuk untuk melakukan pendekatan kepada Tuhan, yang merujuk kepada berbagai macam istilah dalam Al-Qur'an

b. Kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-dīn*

Kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-dīn* merupakan sebuah kitab yang membahas tentang pedoman dan prinsip dalam menyucikan jiwa (*tazkiyat al-nafs*), didalam kitab ini membahas tentang penyakit hati, cara pengobatannya, dan cara mendidik hati. Kitab ini ditulis oleh *Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Ṭusi al-Ghazālī* atau yang lebih sering kita kenal dengan *Imām al-Ghazālī*, beliau merupakan seorang tokoh 'ulama terkenal asal daerah *Ṭusi*, Persia.

Kitab ini mempunyai beberapa pembahasan yang diringkas dalam 40 bab, dalam 40 bab tersebut dikelompokkan lagi menjadi empat bagian besar, yang mana pada setiap bagian terdiri dari sepuluh bab. Kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-dīn* merupakan sebuah kitab yang mampu menjadikan satu antara syariat, akidah, dan akhlak, akan tetapi kitab ini memiliki banyak kritikan dari para 'ulama, yang mana banyak dijumpai hadist-hadist yang tidak ditemukan sanadnya, berderajat lemah maupun *mauḍu'*. Hal ini dikarenakan *Imām al-Ghazālī* bukanlah seorang pakar dalam bidang *hadith*.

3. Transkrip Korpus Data

كَيْفَ يُشْرِقُ قَلْبُ صَوْرِ الْأَكْوَانِ مُنْطَبِعَةً فِي مِرَاتِيهِ ؟ أَمْ كَيْفَ يَرْحَلُ
إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُكْبَلٌ بِشَهَوَاتِهِ ؟ أَمْ كَيْفَ يَطْمَعُ أَنْ يَدْخُلَ حَضْرَةَ اللَّهِ
وَهُوَ لَمْ يَتَّظَهَّرْ مِنْ جَنَابَةِ عَقَلَاتِهِ ؟ أَمْ كَيْفَ يَرْجُو أَنْ يَفْهَمَ دَقَائِقَ
الْأَسْرَارِ وَهُوَ لَمْ يَثْبُثْ مِنْ هَفَوَاتِهِ ؟

Lampiran 3.1. kutipan dalam Mutu Manikam dari kitab *al-hikam* halaman 41
kebeningan cermin hati, bebas dari belenggu nafsu syahwat,
menjaga diri dari kelalaian berbuat maksiat, bertaubat dari
kesalahan-kesalahan

عبادة سواه إلى غير ذلك من الآيات. وأما الأخبار فقد قال رسول الله ﷺ «ذاكر الله في الغافلين
كالشجرة الخضراء في وسط الهشيم⁽¹⁾» وقال ﷺ «ذاكر الله في الغافلين كالمقاتل بين الفارين»

Lampiran 3.2. kutipan dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-dīn* halaman 295 jilid 1
berdzikir kepada Allah

Al-Ghazali berkata:

Ketahuilah mungkin ada yang mengira bahwa orang yang zuhud adalah orang yang meninggalkan harta, padahal tidaklah demikian. Karena meninggalkan harta dan menampakkan hidup prihatin sangat mudah bagi orang yang mencintai pujian sebagai orang zuhud. Betapa banyak rahib yang setiap hari memakan makanan sedikit dan selalu tinggal di biara yang tidak berpintu, tetapi tujuan kesenangan mereka adalah agar keadaan mereka diketahui orang dan mendapatkan pujian. Hal ini jelas tidak menunjukkan zuhud. Jadi, mengetahui kezuhudan merupakan hal yang musykil, demikian pula keadaan zuhud pada seorang yang zuhud.

Lampiran 3.3. kutipan dalam intisari *Ihyā' 'Ulūm al-dīn al-Ghazālī* Sa'id

Hawwa hal 329 zuhud

P O N O R O G O

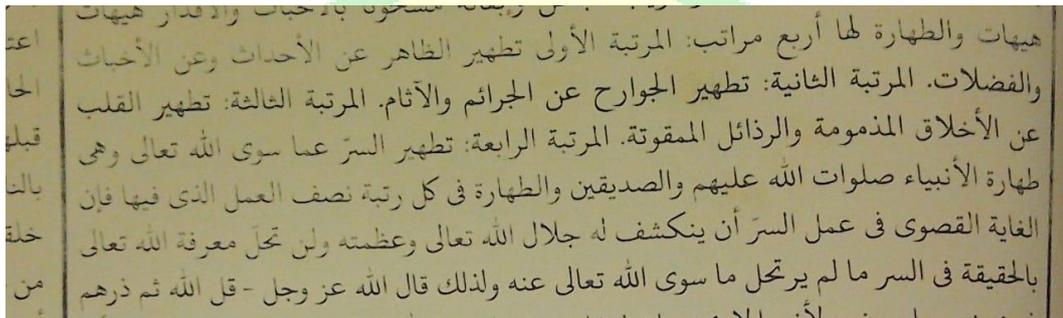
(الباب الأول في فضل القرآن وأهله وذم المقصرين في تلاوته)

(فضيلة القرآن)

قال ﷺ « من قرأ القرآن ثم رأى أن أحدا أوتي أفضل مما أوتي فقد استصغر ما عظمه الله
عالى^(١) » وقال ﷺ « ما من شفيع أفضل منزلة عند الله تعالى من القرآن لا نبي ولا ملك ولا غيره^(٢) »

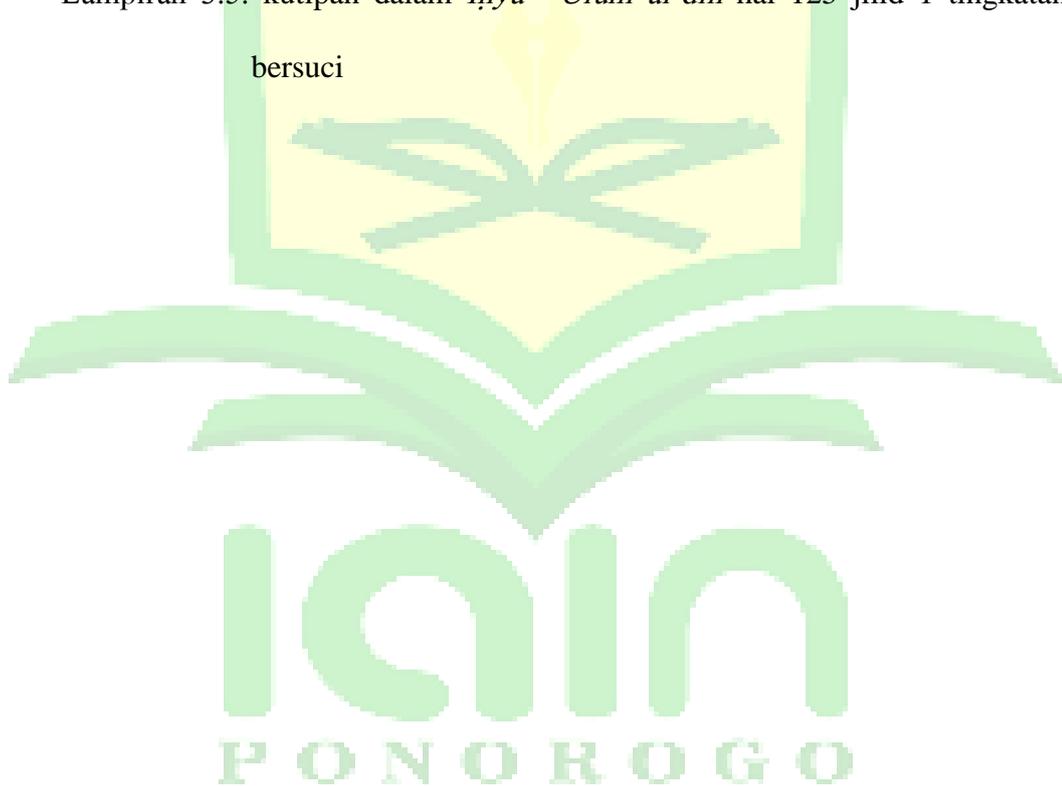
Lampiran 3.4. kutipan dalam *Ihyā' 'Ulūm al-dīn* hal 273 jilid 1 fadilah

membaca al-qur'an



Lampiran 3.5. kutipan dalam *Ihyā' 'Ulūm al-dīn* hal 125 jilid 1 tingkatan

bersuci



RIWAYAT HIDUP



Ray Anan Hafidzurroyan dilahirkan pada tanggal 15 Desember 2001 di Madiun, ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan suami istri Machfud Isa Ansori dan Anifah Dwi Kurniawati.

Ia selesai menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak pada tahun 2008 di RA Al-Muslimun Rejosari Kab. Madiun, dilanjutkan dengan jenjang pendidikan di MIN Rejosari Kab. Madiun yang selesai pada tahun 2014, selama menekuni pendidikan dasar ia turut aktif dalam sebuah *event* pidato Bahasa Indonesia. Dalam mengikuti *event* tersebut ia pernah mendapatkan nominasi penghargaan 5 besar tingkat Kab. Madiun. Dilanjutkan dengan jenjang pendidikan di MTs Darul Huda Mayak yang selesai pada tahun 2017, dilanjutkan dengan jenjang pendidikan di MA Darul Huda Mayak jurusan keagamaan yang selesai pada tahun 2020. Ia melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

